

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN  
PENGGILINGAN PADI BERJALAN DAN TETAP  
OLEH PETANI DI KABUPATEN MAROS

*FACTORS AFFECTING THE CHOICE  
OF RUNNING AND PERMANENT RICE MILL BY FARMERS  
IN MAROS REGENCY*

AZISA PRATIWI NURDIN



PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2014

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN  
PENGGIKILAN PADI BERJALAN DAN TETAP  
OLEH PETANI DI KABUPATEN MAROS

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

Azisa Pratiwi Nurdin

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR

2014

**TESIS****FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN  
PENGGILINGAN PADI BERJALAN DAN TETAP  
OLEH PETANI DI KABUPATEN MAROS**


Disusun dan diajukan oleh

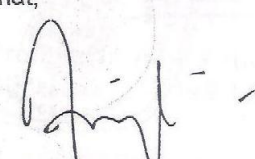
**AZISA PRATIWI NURDIN**  
Nomor Pokok P1000211012

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian tesis  
pada tanggal 9 Desember 2013  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasihat,

  
Dr. St. Nurani Sirajuddin, S.Pt. M.Si  
Ketua

  
Dr. Indriyanti Sudirman, SE., MS  
Anggota

Ketua Program Studi  
Agribisnis,



Dr. Palmarudi Mappigau, S.U

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin,

  
  
Prof. Dr. Ir. Mursalim

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azisa Pratiwi Nurdin

Nomor Mahasiswa : P1000211012

Program Studi : Agribisnis

Menyatakan bahwa dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Desember 2013

Yang Menyatakan

Azisa Pratiwi Nurdin

## PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis ini.

Penulisan hasil penelitian tesis dengan judul “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Penggilingan Padi Berjalan dan Tetap Oleh Petani Di Kabupaten Maros” merupakan hasil penelitian dan salah satu syarat kelulusan untuk melengkapi kegiatan akademik di Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Banyak kendala yang dihadapi penulis dalam penulisan ini sehingga tanpa kontribusi dari berbagai pihak, maka tesis ini tidak mungkin dapat diselesaikan. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. St. Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si dan ibu Dr. Indriyanti Sudirman, MS selaku dosen pembimbing yang telah menyumbangkan ide pemikiran dan tenaga serta meluangkan waktunya untuk mengarahkan penulis sejak awal hingga terselesaikannya penulisan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, MS, Bapak Prof. Dr. Ir. H. M Natsir Nessa, MS dan Bapak Prof. Dr. Rahman Kadir selaku dewan penguji yang telah memberikan saran dan membantu merevisi tesis ini.

3. Orang tua yang tercinta, ayah H. Nurdin Hamma dan Ibu Hj. Rosdiana Nurdin serta kakak dan adik-adikku dr. Anisa Ratih Dewi, dr. Rully Chandra Antuli, Ahmad Az Hari, S. Ked dan Ainun Soraya, S.Km yang telah memberikan dukungan.
4. Bapak H. Said, Selaku Kepala Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros yang telah banyak membantu dan memberikan informasi kepada penulis. Tak lupa penulis mengucapkan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Aidar selaku sekretaris Desa yang telah meluangkan waktunya untuk memberi arahan-arahan dan bimbingan mengenai kondisi di Desa Alatengae sehingga memudahkan penulis dalam pengambilan data dilapangan. Begitu pula kepada segenap penduduk dan responden yang telah banyak membantu selama penelitian.
5. Rekan-rekan mahasiswa Agribisnis angkatan 2011 yang telah memberikan dukungan dan saran dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari tesis ini masih belum sempurna, kritik dan saran membangun demi perbaikan akan penulis terima dengan senang hati, selanjutnya harapan penulis tesis ini dapat bermanfaat terutama bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Makassar, Desember 2013

Penulis

## ABSTRAK

**AZISA PRATIWI NURDIN.** *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Penggilingan Padi Berjalan dan Tetap oleh Petani di Kabupaten Maros (dibimbing oleh St. Nurani Sirajuddin dan Indriyanti Sudirman)*

Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi petani dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Sampel yang diambil sebanyak 60 orang melalui pengujian hipotesis. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah produksi, jarak penggilingan, biaya penggilingan, rendemen, dan mutu berpengaruh signifikan terhadap penentuan penggilingan padi. Variabel mitra dan kapasitas penggilingan berpengaruh tidak signifikan terhadap penentuan jenis penggilingan. Nilai koefisien determinasi (Negalgarke R-Square) sebesar 0,731. Hasil ini bermakna ada kontribusi sebesar 73,1% dari variabel bebas dalam memprediksi variabel terikat, sedangkan sisanya sebesar 26,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Kata kunci : penggilingan padi berjalan, penggilingan padi tetap



## ABSTRACT

**AZISA PRATIWI NURDIN.** *Factors Affecting the Choice of Running and Permanent Rice Mill by Farmers in Maros Regency* (supervised by St. Nurani Sirajuddin and Indriyanti Sudirman)

The aim of the research was to investigate the factors affecting the farmers to determine rice mill they choose in Alatengae Village, Bantimurung District, Maros Regency.

The research used quantitative approach. The techniques of obtaining the data were interview and questionnaire. The samples consisted of 60 people and the hypothesis was tested using logistic regression analysis.

The results of the research indicate that the number of productions, the distance of rice mill, the cost of rice mill, yields, and quality have a significant influence on determining rice mill, while partner and rice mill capacity variables do not have a significant influence on determining the type of rice mill. Meanwhile, determination coefficient value (Negalgarke R-Square) is 0.731. This means that independent variable has contribution 73.1% to predict dependent variable, while the rest 26.9% is explained by other variables outside the model.

Key words : Running Rice Mill, Permanent Rice Mill





**DAFTAR ISI**

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	III
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	IV
PRAKATA	V
ABSTRAK	VI
DAFTAR ISI	VII
DAFTAR TABEL	VIII
DAFTAR GAMBAR	IX
DAFTAR LAMPIRAN	X
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	10
TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Kelembagaan Penggilingan Padi	11
B. Penggilingan Padi	12
C. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Penggilingan Padi Berjalan dan Tetap Oleh Petani	15
D. Penelitian Terdahulu	23
E. Kerangka Konseptual	25
F. Hipotesis	28

METODE PENELITIAN	29
A. Rancangan Penelitian	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
C. Populasi Dan Sampel	30
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Jenis dan Sumber Data	32
F. Analisis Data	33
G. Definisi Operasional	35
HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Kondisi Umum Wilayah Penelitian	39
B. Deskripsi Karakteristik Petani Responden	43
C. Gambaran Penggilingan Padi Berjalan dan Tetap Di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros	51
D. Deskripsi Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Menentukan Penggilingan Padi	60
E. Analisis Perbedaan Pendapatan Antara Pengusaha Penggilingan Padi Berjalan dan Tetap	87
KESIMPULAN DAN SARAN	103
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	109

## DAFTAR TABEL

No	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Luas lahan dan produktivitas padi Kabupaten Maros pada periode tahun 2008-2012	5
2.	Kriteria Mutu Beras Dolog	21
3.	Konsep Operasional Penelitian	38
4.	Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2012.	41
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2012.	42
6.	Jumlah Penggilingan Padi Tetap dan Berjalan di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2013	43
7..	Tingkat Umur Responden di Desa Alatengae	44
8.	Tingkat Pendidikan Responden di Desa Alatengae.	45
9.	Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Alatengae	47
10.	Pengalaman Berusahatani Responden dalam Usahatani Padi di Desa Alatengae	48
11.	Luas Lahan Garapan yang Dimilki Responden Di Desa Alatengae	50
12.	Tanggapan Responden Tentang Jumlah Produksi Yang Berpengaruh Dalam Menentukan Penggilingan Padi	61
13.	Tanggapan Responden Tentang Jarak Penggilingan Yang mendukung petani dalam menentukan penggilingan padi Di Desa Alatengae	63

14.	Tanggapan Responden Tentang Mitra Petani Yang mendukung petani dalam menentukan penggilingan padi Di Desa Alatengae	64
15.	Tanggapan Responden Tentang Blaya Penggilingan Yang mendukung petani dalam menentukan penggilingan padi Di Desa Alatengae	66
16.	Tanggapan Responden Tentang Rendemen Giling Yang mendukung petani dalam menentukan penggilingan padi Di Desa Alatengae	68
17.	Tanggapan Responden Tentang Kapasitas Penggilingan Yang Berpengaruh Dalam Menentukan Penggilingan Padi	69
18.	Tanggapan responden tentang mutu hasil gilingan yang Berpengaruh Bagi petani dalam menentukan penggilingan padi	71
19.	Tanggapan Responden Tentang Penentuan Penggilingan Padi Oleh Petani di Desa Alatengae	72
20.	<b>Analisis Omnibus Tests of Model Coefficients</b>	74
21.	<b>Hasil Uji Parsial Variabels in the Equation</b>	76
22.	Hasil Analisis Chi Square Hosmer and Lemeshow Test	85
23.	Hasil Analisis Model Summary	86
24.	Nilai Penyusutan Gabah Menjadi Beras Untuk Penggilingan Padi Tetap Per Musim Tanam Di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.	88
25.	Hasil Analisis Penerimaan Usaha Penggilingan Padi Tetap per bulan Di Desa Alatengae	89
26.	Nilai Penyusutan Alat Pada Penggilingan Padi Tetap Per Musim Tanam Di Desa Alatengae	92
27.	Hasil Analisis Biaya Usaha Penggilingan Padi Tetap Di Desa Alatengae	93
28.	Hasil Analisis Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Tetap Di Desa Alatengae	94

29.	Nilai Penyusutan Gabah Menjadi Beras Untuk Penggilingan Padi Tetap Per Musim Tanam Di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.	97
30.	Hasil Analisis Penerimaan Usaha Penggilingan Padi Berjalan Per Musim Tanam Di Desa Alatengae	98
31.	Nilai Penyusutan Alat Pada Penggilingan Padi Berjalan Per Musim Tanam Di Desa Alatengae	99
32.	Hasil Analisis Biaya Usaha Penggilingan Padi Berjalan Di Desa Alatengae	100
33.	Hasil Analisis Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Berjalan Di Desa Alatengae	10

## DAFTAR GAMBAR

No	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Kerangka Konseptual	27

## DAFTAR LAMPIRAN

No	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden	109
2.	Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Penentuan Penggilingan Padi Di Desa Alatengae	112
3.	Hasil Analisis Regresi Logit Binari	118
4.	Variabel Penelitian Petani Yang Menggunakan Penggilingan Padi Tetap	121
5.	Variabel Penelitian Petani Yang Menggunakan Penggilingan Padi Tetap	122

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah salah satu negara yang sedang melaksanakan pembangunan dalam berbagai sektor, seperti sektor pertanian dan sektor industri yang merupakan program utama pemerintah untuk menunjang kelangsungan hidup bangsa. Karena itu, pembangunan nasional dewasa ini diprioritaskan pada bidang perekonomian sehingga pemerintah selalu berusaha untuk menerapkan kebijaksanaan dalam peningkatan hasil produksi pertanian. Apalagi negara Indonesia terkenal dengan negara agraris yang mempunyai areal pertanian yang cukup luas, dengan sumber daya alam yang masih perlu digali dan dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan manusia (Mosher, 2001).

Pembangunan di sektor pertanian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pembangunan ekonomi. Sasaran utama pembangunan pertanian adalah peningkatan produksi pertanian dan pendapatan petani, karena itu kegiatan di sektor pertanian diusahakan agar dapat berjalan lancar dengan peningkatan produk pangan, baik melalui intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi pertanian yang diharapkan dapat memperbaiki taraf hidup petani, memperluas lapangan pekerjaan bagi golongan masyarakat yang masih tergantung pada sektor pertanian.



Tingkat pendapatan petani secara umum dipengaruhi oleh beberapa komponen yaitu: jumlah produksi, harga jual, dan biaya - biaya yang dikeluarkan petani dalam pertaniannya. Ini berarti bahwa perhatian pemerintah terhadap sektor pertanian merupakan usaha untuk memperbaiki taraf kehidupan sebagian besar penduduk yang tergolong miskin.

Pembangunan suatu daerah merupakan rangkaian pembangunan nasional yang disesuaikan dengan kondisi sumberdaya alam, sumber daya manusia dan kebutuhan masyarakat dimana pembangunan dilaksanakan. Kondisi alam Indonesia umumnya memungkinkan untuk dikembangkannya pertanian. Olehnya karena itu, pemerintah sejak awal pembangunan menitikberatkan pada pembangunan sektor pertanian yang sebagian besar penduduk Indonesia bermukim di pedesaan dengan pertanian sebagai mata pencaharian utama (Arsyad, 2004).

Keberhasilan pembangunan pertanian bukan hanya ditentukan oleh kondisi sumberdaya pertanian, tetapi juga ditentukan oleh peran kelompok tani di daerah termasuk kualitas sumberdaya manusia yang mendukungnya, yaitu sumber daya manusia yang menguasai serta mampu memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengelolaan sumberdaya pertanian secara berkelanjutan. Untuk memperoleh keuntungan secara berkelanjutan maka semua subsistem dalam pertanian harus dilibatkan secara terus menerus. (Cernea, 2008).

Petani bukan hanya mampu mengerjakan usahatani di lahan tetapi juga harus mampu menjalin kerjasama dengan penyedia sarana produksi pertanian, permodalan sumber informasi, pasar, dan kelembagaan agribisnis lainnya. Dengan demikian, petani harus dapat memiliki kemampuan untuk mengupayakan usahataniya agar memiliki nilai tambah, termasuk usahatani padi.

Padi merupakan salah satu komoditi yang mempunyai prospek cerah guna menambah pendapatan para petani. Hal tersebut dapat memberi motivasi tersendiri bagi petani untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan produksinya dengan harapan agar pada saat panen usaha memperoleh hasil penjualan tinggi guna memenuhi kebutuhannya. Namun kadang kala dalam kenyataannya berbicara lain. Ketika saat panen tiba, hasil melimpah tetapi harga mendadak turun, dan lebih parah lagi jika hasil produksi yang telah diprediksikan jauh melenceng dari jumlah produksi yang dihasilkan, produksi minim, harga rendah dan tidak menentu membuat petani padi kadang merasa kecewa bahkan tidak semangat lagi untuk tetap megembangkan usaha pertaniannya. Hal ini disebabkan karena setiap kegiatan pengolahan sawah mutlak petani mengeluarkan biaya untuk kegiatan produksi, mulai dari pengadaan bibit, pupuk, pengolahan, pestisida dan biaya lainnya yang tidak terduga (Suparyono dan Setyono, 2003).

Untuk memperoleh pendapatan yang memuaskan petani, maka petani dituntut kecermatannya dalam mempelajari perkembangan harga sebagai solusi dalam menentukan pilihan, apakah harus memutuskan untuk menjual atau menahan hasil produksinya. Namun, bagi petani yang secara umumnya menggantungkan hidup dari bertani, maka petani senantiasa tidak memiliki kemampuan untuk menahan hasil panen kecuali sekedar untuk konsumsi sehari-hari dan membayar biaya produksi yang telah dikeluarkan.

Padi/beras merupakan salah satu komoditi hasil pertanian tanaman pangan yang sangat strategis dan memiliki arti penting bagi ketahanan pangan yang akan menjadi referensi dalam pengambil keputusan mengenai kebijakan perberasan nasional. Semua kebijakan Pemerintah yang berkaitan dengan komoditi padi/beras mempunyai dampak yang luas, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun politik.

Kabupaten Maros adalah salah satu Kabupaten yang berada di provinsi Sulawesi Selatan yang sangat berpotensi dengan usaha tani padi karena didukung oleh iklim, sarana serta struktur tanah. Adapun luas lahan dan produksi padi Kabupaten Maros tahun 2008-2012 dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Luas lahan dan produktivitas padi Kabupaten Maros pada periode tahun 2008-2012**

TAHUN	LUAS LAHAN (Ha)	PRODUKTIVITAS (Ton/Ha)
2008	3.214	20.628
2009	3.308	20.642
2010	4.113	20.964
2011	3.527	21.459
2012	4.730	27.016

Sumber: BPS Kabupaten Maros, 2013.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dengan luas lahan yang begitu luas, Kabupaten Maros mempunyai potensi yang cukup besar dalam mengembangkan produksi padi selama periode 2008 sampai 2012, dimana padi merupakan sumber pendapatan sebagian besar penduduk disamping kegiatan lainnya. Hal ini tidak terlepas dari adanya peranan pemerintah setempat yang senantiasa memberikan bimbingan dan bantuan kepada para petani agar produksinya ditingkatkan supaya pendapatan usaha padi juga meningkat.

Pola konsumsi masyarakat terhadap beras saat ini sangat tinggi, bahkan tertinggi di dunia. Masyarakat mengkonsumsi beras hingga 130-140 kilogram/kapita/tahun. Pola konsumsi beras yang tergolong tinggi tersebut menyebabkan harga beras mahal sehingga mempengaruhi stabilitas harga beras di berbagai daerah (Harianto. 2001).

Upaya peningkatan pendapatan petani dari kegiatan usahatani padi sering menghadapi kendala dalam penyediaan modal pengadaan sarana produksi dan penjualan hasil. Petani sering mengakses modal melalui pengusaha penggilingan padi, dimana keterikatan petani dengan pengusaha penggilingan padi berlanjut terus sampai pada penjualan hasil panen. Bila diperhitungkan, penawaran harga beras yang dilakukan oleh pengusaha penggilingan padi masih lebih rendah dari harga pasar lokal. Sistem ini tentu berakibat pada tingginya biaya modal yang dibayar oleh petani.

Peranan penggilingan padi sangat strategis, karena sangat dekat dengan petani. Penggilingan padi merupakan pusat pertemuan antara produksi, pasca panen, pengolahan dan pemasaran gabah/beras sehingga merupakan mata rantai penting dalam suplai beras nasional yang dituntut untuk dapat memberikan kontribusi dalam penyediaan beras, baik dari segi kuantitas maupun kualitas untuk mendukung ketahanan pangan nasional. Penggilingan padi menentukan harga beras di tingkat penggilingan, termasuk juga menentukan kualitas beras, sekaligus berperan sebagai mitra petani. Pada gilirannya penggilingan padi seharusnya juga dapat membantu program pemerintah.

Pada dasarnya penggilingan padi adalah bagian subsistem produksi. Seluruh gabah yang diproduksi oleh petani diolah melalui penggilingan padi, sehingga yang disyaratkan oleh penggilingan padi akan menjadi perhatian bagi petani. Penggilingan padi ikut menentukan jumlah ketersediaan pangan (beras), mutu pangan (beras) yang dikonsumsi

masyarakat, tingkat harga dan pendapatan petani dan tingkat harga konsumen serta turut menentukan ketersediaan lapangan pekerjaan di pedesaan. Disamping itu, dapat menjadi embrio bagi industrialisasi pertanian di pedesaan (Tulus. 2006).

Perbaikan mutu gabah/beras harus dimulai sejak pra panen/budidaya, panen, pasca panen, pengolahan, sampai dengan pemasaran. Oleh karena itu, perlu adanya sistem jaminan mutu dalam penerapan proses produksi, penanganan pascapanen padi yang konsisten dan berkelanjutan. Berbagai permasalahan dihadapi petani padi dalam meningkatkan pendapatannya, seperti: saat petani memenuhi kebutuhan uang tunai yang mendesak, menyebabkan petani cenderung mengijonkan atau menebaskan seluruh hasil panen kepada pedagang pengumpul atau pengusaha penggilingan padi, sehingga keseluruhan kegiatan pasca panen dilakukan oleh pedagang atau pengusaha penggilingan padi (Budiharti, Uning, dan Harsono. 2001).

Ketersediaan penggilingan padi di Kabupaten Maros tergolong cukup memadai, termasuk penggilingan padi berjalan dan penggilingan padi tetap. Usaha penggilingan padi berjalan muncul dengan adanya pemikiran untuk menarik petani menggiling padi tanpa harus memikirkan pengangkutan hasilnya. Mesin penggilingan yang digunakan biasanya berupa RMU yang dimodifikasi dengan mobil pengangkut sehingga dapat dibawa keliling ke tempat petani menyimpan gabahnya. Keberadaan pola usaha penggilingan padi bergerak ini secara langsung mengancam kelangsungan usaha penggilingan padi tetap karena bagaimanapun juga

petani tentu akan lebih memilih penggilingan padi yang memudahkan dan tidak mengeluarkan biaya besar, namun tetap memperoleh keuntungan dari usahatani.

Selanjutnya dukungan aspek legal termasuk Inpres Nomor 13 tahun 2005 tentang Kebijakan Perberasan, yang mencakup: (a) memberi dukungan peningkatan produktivitas, kualitas, dan produksi padi nasional termasuk pemanfaatan sumberdaya lahan dan air dalam rangka peningkatan pendapatan petani, (b) memberi dukungan bagi diversifikasi kegiatan ekonomi petani padi dalam rangka peningkatan pendapatan petani, (c) memberikan dukungan kebijakan bagi pengembangan penanganan pasca panen gabah/beras guna meningkatkan kualitas dan mengurangi kehilangan hasil, dan (d) melaksanakan kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) dengan pedoman sebagai berikut: (1) harga pembelian gabah kering panen (GKP) sebesar Rp. 3.500,- per kilogram di penggilingan, (2) harga pembelian gabah kering giling sebesar Rp. 3.800,- per kilogram di gudang, (3) harga pembelian beras sebesar Rp. 7.000,- per kilogram di gudang penyimpanan. Kebijakan perberasan tersebut tentu akan berdampak terhadap pendapatan petani dalam usahatani padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Penggilingan Padi Berjalan dan Tetap oleh Petani di Kabupaten Maros.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pokok adalah:

1. Bagaimana gambaran penggilingan padi berjalan dan penggilingan padi tetap di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros ?
3. Apakah ada perbedaan pendapatan antara pengusaha penggilingan padi berjalan dan tetap di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran penggilingan padi berjalan dan penggilingan padi tetap di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.



3. Menganalisis perbedaan pendapatan antara pengusaha penggilingan padi berjalan dan tetap di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai informasi dan bahan pustaka bagi yang berminat dalam gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan penggilingan padi.
2. Menambah pengetahuan penulis mengenai penggilingan padi berjalan dan tetap serta faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai bekal dalam melakukan penelitian berikutnya.
3. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi petani dalam menentukan penggilingan padi tetap dan berjalan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kelembagaan Penggilingan Padi**

Aspek teknologi pengolahan beras mempunyai peranan penting, karena kondisi dan teknologi penggilingan padi akan menentukan terhadap hasil olah beras baik menyangkut mutu hasil olah maupun rendemen giling. Inovasi pada mesin penggilingan padi terus dilakukan, namun pada kenyataannya masih banyak pabrik beras yang konvensional dengan kondisi mesin yang kurang memperhatikan resiko hasil olah antara lain derajat sosoh, faktor butir patah dan menir yang dihasilkan.

Menurut Arintadisastra (2002), selain menjalankan fungsinya sebagai perusahaan pengolah padi menjadi beras, perusahaan penggilingan padi mempunyai peran :

1. Sebagai kelembagaan pemasaran padi dan gabah hasil produksi petani
2. Sebagai kelembagaan ekonomi pedesaan yang membantu petani dalam pengeringan gabah dan pengolahan gabah menjadi beras.
3. Sebagai kelembagaan yang melakukan pembelian, penjualan gabah maupun beras berikut hasil ikutannya (dedak dan menir).

Melihat keberadaan penggilingan padi di pedesaan, hampir dapat dipastikan bahwa letak penggilingan padi selalu berada di tengah-tengah masyarakat pertanian. Karena letak dan sifatnya tersebut penggilingan padi berfungsi sebagai *agent of change* di tengah-tengah masyarakat tani dan dapat berperan dalam diseminasi teknologi pertanian di kalangan petani. Sehingga pengembangan penggilingan padi dapat dilakukan dengan mengembangkan kemitraan dengan petani yang mencakup berbagai kegiatan dalam agribisnis padi. Peran yang dapat dilakukan oleh perusahaan penggilingan padi tersebut adalah pengembangan jasa pengeringan, saprodi dan pergudangan.

## **B. Penggilingan Padi**

Padi/beras merupakan bahan pangan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, baik di kota maupun di pedesaan. Dengan konsumsi beras yang masih sangat tinggi, yaitu sekitar 130 kg/kapita per tahun, maka beras yang harus disediakan setiap tahunnya dalam suatu desa ekologi dapat diperhitungkan berdasarkan jumlah penduduk (Thahir, 2005).

Menurut Roy, P., Shimuzu N., dan Kmiura T dalam Hasan (2005) Dalam kaitan dengan pemenuhan kebutuhan bahan pangan beras dalam suatu desa ekologi, sebaiknya usaha penggilingan padi ini, apapun jenisnya, dimiliki oleh penduduk desa setempat. Perlu juga dikaji mengenai peluang usaha jasa penggilingan padi dalam bentuk yang lebih

modern yang melakukan pengolahan padi secara terpadu. Sebagai contoh adalah usaha yang memadukan antara proses penggilingan padi hingga menjadi beras berkualitas super yang juga dikombinasikan dengan pemberian bahan aditif untuk meningkatkan nilai gizi beras, dan sekaligus menangani aspek pasca produksi dan pemasarannya.

Usaha jasa penggilingan padi umumnya tidak berjalan penuh sepanjang tahun atau bersifat musiman, sebab gabah tidak tersedia sepanjang tahun. Kegiatan usaha jasa penggilingan padi berjalan hanya pada musim panen dan beberapa bulan setelahnya, tergantung pada besarnya hasil panen di wilayah sekitar penggilingan padi berada. Oleh karena itu, hari kerja suatu penggilingan padi dalam setahun ditentukan oleh volume hasil dan frekuensi panen di wilayah sekitarnya. Pada masa-masa di luar musim panen, biasanya pemilik dan pekerja usaha jasa penggilingan padi akan mengisi waktunya dengan jenis kegiatan lain seperti bertani dan berdagang. Oleh karena itu, banyak di antara pemilik penggilingan padi juga berprofesi sebagai pedagang beras untuk mengisi kekosongan kegiatan penggilingan padi.

Menurut Tulus (2006) ada beberapa usaha penggilingan padi adalah sebagai berikut:

### 1. Penggilingan padi berjalan

Keberadaan penggilingan padi berjalan karena adanya pemikiran untuk menarik petani menggiling padi tanpa harus memikirkan biaya pengangkutan hasil usahatani padinya. Mesin penggilingan yang digunakan pada pola penggilingan padi berjalan dapat berupa RMU (*Rice Milling Unit*) yang dimodifikasi dengan mobil pengangkut sehingga dapat dibawa keliling ke tempat petani menyimpan gabahnya.

### 2. Penggilingan padi tidak berjalan (Tetap)

Penggilingan padi tidak berjalan (Tetap) biasanya petani yang akan menggiling padinya harus mengangkut hasil usahatani padinya ke tempat penggilingan padi dengan biaya penggilingan padi relatif lebih rendah karena petani juga harus mendapatkan keuntungan dari usahatani padinya. Meskipun demikian, keberadaan usaha penggilingan padi berjalan tersebut secara langsung mengancam kelangsungan usaha penggilingan padi tetap karena bagaimanapun juga petani tentu akan lebih memilih penggilingan padi yang memudahkan baginya, namun tetap masih memberikan keuntungan.

Pengusaha jasa penggilingan padi yang juga berprofesi sebagai pedagang beras melakukan usaha jual beli gabah atau beras. Pembelian gabah dilakukan dari petani dan tengkulak atau pedagang pengumpul. Setelah digiling, beras yang dihasilkan dijual kepada pasar-pasar sekitar

atau ke DOLOG setempat sesuai dengan kesepakatan. Selain itu terdapat juga pengusaha jasa penggilingan padi yang menjalin kerjasama dengan tengkulak atau pedagang pengumpul dimana tengkulak menggiling padi yang dimilikinya hanya di satu penggilingan padi tertentu. Tengkulak biasanya membeli gabah dari petani dalam bentuk gabah basah langsung di lapangan setelah panen. Selanjutnya gabah yang telah digiling tersebut dipenggilingan padi mitranya dijual ke pasar-pasar sekitar atau DOLOG.

### **C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Penggilingan Padi Berjalan dan Tetap Oleh Petani**

Sehubungan dengan penentuan penggilingan padi, maka faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam memilih penggilingan padi (Mohaputra, 2007) antara lain:

#### **1. Produksi**

Jumlah produksi usahatani padi sangat berpengaruh bagi petani dalam menentukan penggilingan padi. Petani yang memiliki jumlah produksi yang banyak tentu akan memilih usaha penggilingan padi tetap karena penggilingan padi tetap memiliki kapasitas yang besar untuk menggiling hasil produksi petani dan selain itu mendapat jaminan penjualan hasil produksi ke penggilingan padi tetap. Sedangkan petani yang memiliki jumlah produksi sedikit cenderung memilih penggilingan padi berjalan karena penggilingan padi berjalan memiliki kapasitas mesin yang kecil sesuai dengan jumlah produksi petani yang sedikit.

## 2. Jarak Penggilingan

Jarak tempuh yang cukup jauh antara rumah dan lokasi penggilingan padi sangat menentukan jenis penggilingan padi. Petani dengan jarak tempuh yang jauh dari lokasi penggilingan tentu akan memilih usaha penggilingan padi yang lebih dekat dengan lokasi usahatannya karena petani harus mempertimbangkan biaya transportasi yang dikeluarkannya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan petani memilih lokasi penggilingan yang jauh dengan pertimbangan lebih memudahkan petani dan juga petani tetap mendapatkan keuntungan, dimana pengusaha penggilingan padi yang menanggung semua biaya mulai dari lokasi panen sampai di lokasi penggilingan.

## 3. Mitra Petani

Mitra petani sangat menentukan pola penggilingan padi yang akan dipilih oleh petani. Petani yang bermitra dengan penggilingan padi cenderung lebih memilih penggilingan padi tetap karena akan mendapat bantuan saprodi atau pinjaman dari usaha penggilingan padi tetap, dan mendapat jaminan penjualan hasil produksi. Sedangkan petani yang tidak bermitra dengan pengusaha penggilingan padi tentu lebih cenderung akan memilih penggilingan padi berjalan karena tidak ada bantuan saprodi / pinjaman serta tidak ada jaminan hasil produksi.

#### 4. Biaya Penggilingan

Dalam usaha penggilingan padi, setiap biaya yang dikeluarkan dalam proses penggilingan padi baik biaya tetap maupun variabel perlu diperhitungkan. Hal ini agar mengetahui berapa tarif yang akan ditetapkan dalam setiap proses penggilingan padi serta harga jual produk. Biaya-biaya yang dikeluarkan adalah biaya tetap dan biaya variabel atau disebut biaya produksi. Dalam hal ini yang termasuk biaya produksi adalah biaya pembelian gabah, BBM (solar), tenaga kerja, oli, biaya penyusutan, biaya perlengkapan, peralatan. Biaya produksi usaha penggilingan padi ini akan menjadi dasar dalam menetapkan tarif penggilingan yang berlaku ditingkat petani.

#### 5. Rendemen Giling

Rendemen giling sangat berpengaruh bagi petani dalam menentukan penggilingan padi. Petani akan memilih penggilingan yang dapat menghasilkan rendemen tinggi. Rendemen giling yang tinggi akan memberikan mutu hasil giling yang lebih baik dibanding rendemen giling yang lebih rendah. Rendemen yang rendah akan menghasilkan mutu giling yang kurang baik karena beras akan menjadi pecah-pecah, dan hal ini tentu menjadi pertimbangan bagi petani dalam menentukan penggilingan yang akan digunakan agar dapat memberikan keuntungan yang besar dalam usahatani. Rendemen giling yang baik adalah rendemen yang memiliki kadar air 50 – 60 % (Waries, 2006).



## 6. Kapasitas penggilingan

Usaha jasa penggilingan padi memiliki berbagai variasi dalam pola usaha maupun peralatan yang digunakan. Kapasitas mesin diukur dengan kemampuan mesin atau daya mesin dalam satuan *horse power* (HP) atau juga disebut dengan power kuda (PK). Daya mesin mampu menentukan kecepatan giling dan jumlah beras yang digiling, sehingga kapasitas mesin diduga berpengaruh positif terhadap penentuan penggilingan padi. Secara umum sesuai dengan kondisi di lapangan, penggilingan padi yang menggunakan mesin *rice milling unit* (RMU) biasanya memiliki kapasitas kecil dan merupakan usaha jasa murni yang hanya menerima gabah dari petani tanpa ada kerjasama dengan tengkulak.

Penggilingan padi besar biasanya menggunakan fasilitas *rice milling plant* (RMP) yang memiliki kapasitas giling besar dan menjalin kerjasama dengan tengkulak atau pedagang beras dalam menjalankan usahanya. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan penggilingan padi kecil menggunakan RMP berkapasitas kecil dengan jumlah mesin terbatas pada satu atau dua set. Demikian juga dengan penggilingan padi besar dapat menggunakan beberapa buah mesin RMU dengan catatan kapasitas giling mesin keseluruhan cukup besar. Hal ini dapat terjadi karena perkembangan teknologi penggilingan padi telah memungkinkan membuat RMU dengan kapasitas yang relatif besar dan bentuk tetap kompak.

Skala usaha industri jasa penggilingan padi ditentukan oleh besar kecilnya kapasitas giling terpasang yang dimiliki suatu penggilingan padi. Suatu penggilingan padi digolongkan sebagai penggilingan padi berskala kecil bila kapasitas penggilingannya tidak lebih dari 1500 kg beras per jam. Menurut data tahun 1990-1997, yang dirilis oleh Departemen Pertanian RI (1998), lebih dari 50% penggilingan padi yang ada di Indonesia tergolong dalam penggilingan padi dengan skala kecil dan lebih dari 36% adalah *rice milling unit*, yang dari segi kapasitas juga termasuk penggilingan padi kecil.

Penggilingan padi berjalan adalah penggilingan padi dengan kapasitas produksi 10 – 20 Ton beras per musim tanam dengan konfigurasi mesin penggilingan padi terdiri dari *cleaner*, *husker*, *separator* dan *polisher* (C-H-S-P-P).

Penggilingan padi tetap adalah penggilingan padi dengan kapasitas produksi 40 – 60 Ton beras per musim tanam dengan konfigurasi mesin penggilingan padi terdiri dari *dryer*, *cleaner*, *husker*, *separator* dan *polisher* (D-C-H-S-P-P-P). Penggilingan padi tetap dapat melakukan 3 kali atau lebih proses penyosohan atau disebut dengan penggilingan padi 3 fase (Deptan, 2008).

## 7. Mutu hasil gilingan

Secara umum mutu beras dapat dikelompokkan ke dalam 4 kategori, yaitu mutu giling, mutu rasa dan mutu tunak, mutu gizi, dan standar spesifik untuk penampakan dan kemurnian biji (misalnya besar, bentuk dan kebeningan beras). Mutu beras giling dikatakan baik jika hasil proses penggilingan diperoleh beras kepala yang banyak dengan beras patah minimal. Mutu giling ini juga ditentukan dengan banyaknya beras putih atau rendemen yang dihasilkan. Mutu giling ini sangat erat kaitannya dengan nilai ekonomis dari beras. Salah satu kendala dalam produksi beras adalah banyaknya beras pecah sewaktu digiling. Hal ini dapat menyebabkan mutu beras menurun (Alnidawati dan Kustianto, 2009).

Susut mutu dari suatu hasil giling dapat diidentifikasi dalam nilai derajat sosoh serta ukuran dan sifat butir padi yang dihasilkan. Umumnya semakin tinggi derajat sosoh, persentase beras patah menjadi semakin meningkat pula. Ukuran butir beras hasil giling dibedakan atas beras kepala, beras patah, dan menir. Syarat kualitas mutu beras SNI 01 – 6128 - 1999 mengharuskan beras bebas penyakit, bebas bau, bebas bekatul, dan bebas bahan kimia (Mubiar Purwasasmita dan Alik Sutaryat, 2012). Selanjutnya persyaratan yang dikeluarkan oleh Bulog, beras kepala merupakan beras yang memiliki ukuran lebih besar dari 6/10 bagian beras utuh. Beras patah memiliki ukuran butiran 2/10 bagian sampai 6/10 bagian beras utuh. Menir memiliki ukuran lebih kecil dari 2/10 bagian beras utuh atau melewati lubang ayakan 2.0 mm (Waries, 2006).

Adapun kriteria mutu beras dolog yang menjadi acuan bagi pengusaha penggilingan padi, dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

**Tabel 2. Kriteria Mutu Beras Dolog**

No	Uraian		Mutu Dolog		
			Kualitas A	KUalitas B	KUalitas C
1	Derajat Sosoh	(1%)	100	100	100
2	Kadar air	(1%)	14	14	14
3	Beras Kepala	(1%)	10	15	20
4	Butir Utuh	(1%)	90	80	60
5	Butir Patah	(1%)	0	5	15
6	Butir Menir	(1%)	0	0	1
7	Butir Merah	(1%)	0	0	1
8	Butir Kuning /	(1%)	0	0	1
	Rusak	(1%)	0	0	10
9	Butir Mengapur	(1%)	0	0	0
10	Butir Asing	(1%)	0	0	1
11	Buitr Gabah	(1%)	0	0	3
12	Campuran Varietas Lain				

Sumber: Dolog, 2012

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa Kualitas Beras yang dijadikan acuan adalah mutu dolog yang terbagi dari tiga bagian : yaitu Kualitas A, Kualitas B dan Kualitas C. Hal ini sesuai dengan teori Astawan (2004) yang mengatakan bahwa : Tinggi rendahnya mutu beras bergantung pada beberapa faktor, yaitu spesies dan varietas, kondisi lingkungan, waktu dan cara pemanenan, metode pengeringan, dan cara penyimpanan. Hal inilah yang dijabarkan dalam melihat kualitas beras yang terdiri dari Derajat Sosoh, Kadar air, Beras Kepala, Butir Utuh, Butir Patah, Butir Menir, Butir Merah, Butir Kuning / Rusak, Butir Mengapur, Butir Asing, Buitr Gabah, Campuran Varietas Lain. Kualitas A adalah beras yang

memiliki derajat sosoh 100 %, kadar air 14 %, Beras Kepala 10 % dan butir utuh sebanyak 90 %, dan untuk kategori lainnya yaitu sebanyak 0 %. Sedangkan pada Kualitas B adalah kualitas beras yang memiliki derajat sosoh 100 %, kadar air 14 %, beras kepala 15 %, butir utuh 80 % dan butir patah 5 %, dan untuk kategori lainnya yaitu sebanyak 0 %. Sedangkan pada Kualitas C adalah kualitas beras yang memiliki derajat sosoh 100 %, kadar air 14 %, beras kepala 20 %, butir utuh 60 % dan butir patah 15 %, butir menir 1 %, butir merah 1 %, butir kuning 1 %, butir mengapur 10 %, butir asing 0 %, butir gabah 1 % dan campuran varietas lainnya sebanyak 3 %. Dapat dilihat pada tabel bahwa kualitas terbaik adalah Kualitas A. Oleh karena itu Kualitas A, B dan C dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Berdasarkan beberapa faktor tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa usaha penggilingan padi tidak terlalu rumit untuk dijalankan, sehingga risiko yang ada juga relatif kecil dan mudah ditanggulangi. Risiko terbesar adalah sedikitnya pengguna atau rendahnya produktivitas padi per hektar sehingga kapasitas giling terpasang tidak terpenuhi, dimana volume gabah yang digiling setiap harinya masih kecil dan jumlah hari operasional penggilingan padi juga kecil. Risiko lainnya adalah kerusakan mesin-mesin penggilingan padi sehingga menyebabkan penurunan kapasitas giling dan mutu hasil gilingan.

Peluang usaha jasa pada industri penggilingan padi tergantung pada kondisi lingkungan setempat. Lingkungan yang menunjang dalam hal ini adalah ketersediaan penggilingan padi masih berada di bawah jumlah yang dibutuhkan, yang dapat diketahui dari jumlah produksi padi total dalam suatu wilayah, dikaitkan dengan kapasitas total dari sejumlah penggilingan padi yang beroperasi di wilayah tersebut, dengan asumsi bahwa padi tidak dijual ke luar wilayah dalam bentuk gabah. Selanjutnya dalam satu wilayah sejumlah penggilingan padi tidak dibenarkan berada pada lokasi berdekatan sehingga tidak mampu menguasai areal minimum persawahan.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu sangat penting dalam melakukan penelitian, karena dapat dijadikan sebagai acuan dan perbandingan secara komparatif mengenai obyek penelitian sesuai dengan variabel yang diamati. Berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya antara lain:

Salim (2011), penelitian yang berjudul: "Pengaruh Pengusaha Penggilingan Padi terhadap Rendahnya Harga Gabah di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Tujuan dari penelitian ini adalah mempelajari proses penggilingan padi dan mutu fisik beras. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas gabah yang baik akan berpengaruh pada tingginya rendemen giling. Hasil rendemen yang diperoleh dari penelitian ini sebesar 61%. Nilai ini belum mencapai

kriteria rendemen yang baik karena kurang dari 65%. Dari hasil penelitian ini, didapat persentase beras kepala adalah sebesar 41.2%, beras patah 16.6%, dan menir 42.2%. Besarnya persentase menir paling tinggi dibandingkan dengan persentase beras kepala dan beras patah. Hal ini menunjukkan mutu beras masih rendah.

Budijantooc (2011) dengan judul Jurnal Penelitian: Produktivitas dan Proses Penggilingan Padi Terkait Dengan Pengendalian Faktor Mutu Berasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penggilingan harus dapat dioptimalkan khususnya untuk parameter kualitas beras yang menentukan harga dipasaran. Di antara parameter mutu dimaksud adalah beras kepala dan derajat putih (*whiteness*). Optimasi kedua parameter ini harus dilakukan secara serentak untuk mencapai hasil yang optimum. Selanjutnya, dalam proses penggilingan padi umumnya penggilingan yang menghasilkan beras pratanak akan menghasilkan persentase beras kepala 6 persen lebih besar dibandingkan dengan penggilingan tanpa perlakuan.

Gunawan (2002) dengan penelitian berjudul Analisis Kelembagaan Penggilingan Padi Stasioner Dan Penggilingan Padi Keliling Di Kabupaten Jombang. Pada tahun 1998 di Jombang berkembang Penggilingan Padi keliling, yang keberadaannya mendapat sambutan masyarakat dikarenakan faktor kemudahan dalam pelayanannya. Kelembagaan baru ini membuka kesempatan kerja bagi masyarakat pedesaan sebagai tenaga operator mesin. Namun selain manfaat tersebut keberadaan Penggilingan Padi Keliling menimbulkan persaingan usaha dengan

Penggilingan padi Stasioner yang telah ada sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi teknologi yang memberikan kemudahan kepada petani konsumen penggilingan menjadi penyebab berkembangnya penggilingan padi keliling.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat dijadikan sebagai acuan dan perbandingan agar nantinya hasil penelitian yang dilakukan dapat melihat adanya perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini dapat sama dan dapat berbeda dengan penelitian terdahulu, karena adanya persamaan dan perbedaan dari variabel-variabel yang diteliti dan obyek penelitian.

### **E. Kerangka Konseptual**

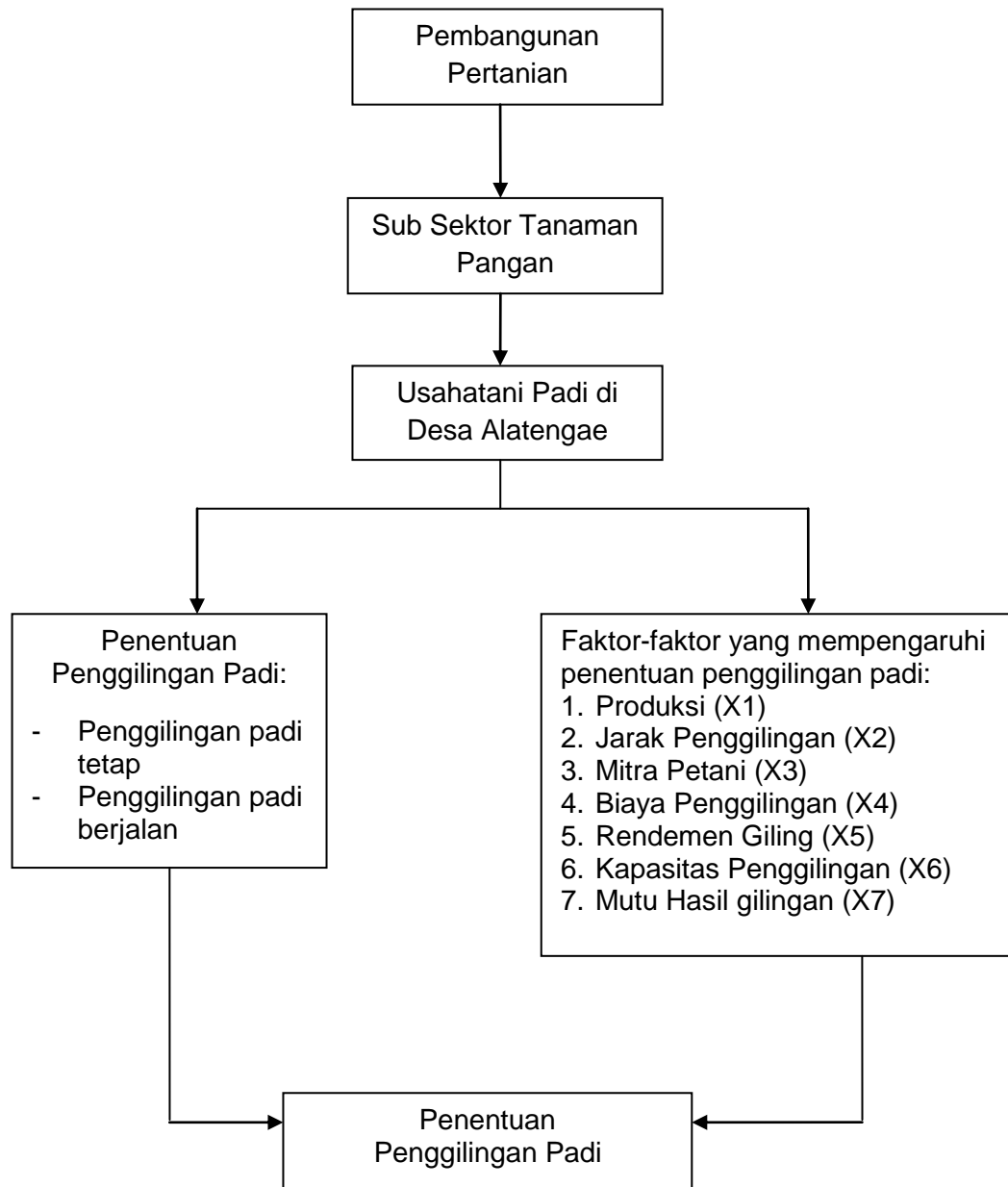
Penggilingan padi berperan dalam menentukan jumlah ketersediaan pangan (beras), mutu pangan (beras) yang dikonsumsi masyarakat, tingkat harga dan pendapatan petani dan tingkat harga konsumen serta turut menentukan ketersediaan lapangan pekerjaan di pedesaan. Pola kegiatan usaha jasa penggilingan padi terdiri atas dua: yaitu: (1) Penggilingan padi berjalan; dan 2) Penggilingan padi tetap. Penggilingan padi berjalan bertujuan untuk menarik petani menggiling padi tanpa harus memikirkan biaya pengangkutan hasil usahatani padi. Sedangkan Penggilingan padi tetap biasanya petani yang akan menggiling padinya harus mengangkut hasil usahatani padinya ke tempat penggilingan padi. Meskipun demikian, keberadaan usaha penggilingan padi berjalan tersebut secara langsung mengancam kelangsungan usaha



penggilingan padi tetap karena bagaimanapun juga petani tentu akan lebih memilih penggilingan padi yang memudahkan baginya, namun tetap memberikan keuntungan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam menentukan penggilingan padi, antara lain: Jumlah Produksi, Jarak Penggilingan, Mitra Petani, Baya penggilingan petani, Rendemen Giling, Kapasitas Penggilingan dan Mutu Hasil Gilingan. Oleh karena itu, faktor faktor tersebut perlu diteliti dan dikaji lebih mendalam karena diyakini dapat mempengaruhi petani dalam menentukan penggilingan padi sehingga dapat meningkatkan pendapatan usahatani padinya (Mohaputra, 2007).

Adapun kerangka konseptual penelitian ini, dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Skema Kerangka Konseptual

## F. Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok yang telah dikemukakan, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Gambaran penggilingan padi yang ada di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros terdiri dari: penggilingan padi tetap dan penggilingan padi berjalan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, antara lain: jumlah produksi, jarak penggilingan, mitra petani, biaya penggilingan petani, rendemen giling, kapasitas penggilingan dan mutu hasil gilingan di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.
3. Ada perbedaan pendapatan antara pengusaha penggilingan padi tetap dan berjalan di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini bersifat survei yaitu menganalisis fakta dan data-data yang diperlukan untuk mendukung pembahasan penelitian, dalam memecahkan dan menjawab pokok permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian dilaksanakan di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, dengan pertimbangan bahwa daerah ini pada umumnya petani dalam mengelola usahatani padinya menggunakan jasa penggilingan padi, baik penggilingan padi berjalan maupun penggilingan padi tetap dengan tetap mempertimbangan keuntungan yang diperoleh petani. Sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini yaitu: selama lebih kurang 3 bulan yaitu Juli sampai September 2013.

### C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap umumnya dapat berupa orang, obyek, transaksi atau kejadian. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode metode *systematic sampling*. Pemilihan kecamatan dilakukan berdasarkan kriteria daerah tersebut merupakan sentra produksi padi di kabupaten Maros dan petani didaerah tersebut menggunakan jasa penggilingan padi tetap dan penggilingan padi berjalan. Populasi penelitian ini adalah seluruh petani yang mengelola usahatani padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros sebanyak 602 orang. Cara menentukan jumlah sampel digunakan cara sebagaimana yang dikemukakan oleh Slovin dalam wiratna (2012) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N.e^2 + 1}$$

$$n = \frac{602}{602 (0,10)^2 + 1}$$

$$n = \frac{602}{10}$$

$$n = 60$$

Di mana :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Persentase (%) kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir.

Dalam penelitian ini diketahui jumlah populasi petani padi sebanyak 602 orang; ditetapkan sebesar 10%. Setelah dihitung berdasarkan rumus di atas, didapatkan hasil jumlah sampel sebanyak 60 orang, yang terdiri dari: 30 orang petani yang memilih penggilingan padi berjalan, dan 30 orang petani yang memilih penggilingan padi tetap. Selain itu peneliti juga mengambil sampel satu penggilingan padi berjalan dan satu penggilingan padi tetap untuk dibandingkan pendapatan usaha penggilingan padinya.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis mengadakan penelitian dengan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara (*interview*), yaitu pengumpulan data melalui wawancara secara langsung dengan para informan penelitian.
2. Observasi (*observation*) yaitu melakukan pengumpulan data terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam menentukan pola penggilingan padi di Kabupaten Maros.
3. Kuesioner (*questioner*) yaitu melakukan pengumpulan data melalui pembagian daftar pernyataan kepada responden.
4. Telaah dokumen yaitu pengumpulan data-data melalui buku-buku, laporan, jurnal atau tulisan ilmiah yang mempunyai hubungan dengan masalah yang akan diteliti

## **E. Jenis dan Sumber Data**

### **1. Jenis Data**

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer, adalah data yang menjadi bahan analisis dan diperoleh dari jawaban-jawaban yang diberikan responden dan informan.
- b. Data sekunder, adalah data yang mendukung data primer yaitu segala bentuk data yang didapatkan melalui data pustaka yakni dari berbagai macam bacaan baik berupa buku-buku, jurnal, majalah, artikel, dan berbagai hasil penelitian yang terkait dengan penelitian serta menelaah berbagai dokumen-dokumen organisasi yang ada relevansinya dengan permasalahan penelitian.

### **2. Sumber Data**

- a. Dinas Pertanian Kabupaten Maros
- b. Petani padi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.
- c. Pengusaha Penggilingan Padi di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

## F. Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif yaitu menggambarkan secara deskriptif gambaran penggilingan padi berjalan dan tetap di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.
2. Analisis kuantitatif yaitu dengan *binary logistic regression analysis* untuk menganalisis pengaruh jumlah produksi, jarak penggilingan, mitra petani, biaya penggilingan, rendemen penggilingan, kapasitas penggilingan, dan mutu hasil gilingan terhadap penentuan penggilingan padi di Desa Alatengae. Bentuk model *binary logistic regression* adalah sebagai berikut (Gujarati, 2003):

$$E(Y=1/X_1) = \pi(X_1) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k)}$$

Dimana:  $X_1$  sampai  $X_k$  adalah variabel bebas kesatu sampai dengan ke-k. Untuk memperoleh fungsi linier ( $g(x)$ ), model tersebut ditransformasi menjadi bentuk tertentu yang dikenal dengan nama transformasi logit (*logit transformation* sebagai berikut:

$$g(x) = \ln \frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k + e$$



Dimana:

$g(x)$  = Probabilitas bahwa seorang individu petani menentukan pola penggilingan padi berdasarkan variabel binary.

$g_i$  = 0, Petani yang memilih pola penggilingan padi berjalan di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

$g_i$  = 1, Petani yang memilih pola penggilingan padi tetap di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

$X_{i...k}$  = Variabel independen yang terdiri atas: Jumlah Produksi, Jarak Penggilingan, Mitra Petani, Blaya Penggilingan,, Rendemen Giling, Kapasitas Penggilingan dan Mutu Hasil Gilingan.

$\beta$  = Koefisien parameter,  $j = 0, 1, \dots, n$ .

$e$  = Galat.

2. Analisis pendapatan pengusaha penggilingan padi berjalan dan tetap di Desa Alatengae, menurut Soekartawi (2006) yakni:

Dimana:  **$Pd = TR - TC$**

$$TC = FC + VC$$

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan :

$Pd$  : Pendapatan pengusaha penggilingan padi

$TR$  : Total penerimaan

$TC$  : Total biaya

$Y$  : Penerimaan

$P_y$  : Harga  $Y$

## G. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami isi penelitian ini, maka akan dikemukakan definisi operasional variabel yang ada kaitannya dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Adapun definisi variabel tersebut adalah:

1. **Gabah kering panen (GKP)** adalah gabah yang baru dipanen oleh petani di sawah dan belum mengalami proses penjemuran. GKP merupakan jenis gabah yang paling banyak dibeli penggilingan dibandingkan gabah kering sawah (GKS) atau gabah kering giling (GKG).
2. **Harga gabah dan harga beras** merupakan harga kesepakatan yang terjadi melalui tawar-menawar antara penggilingan (calo) dengan petani berdasarkan keadaan pasar pada saat itu.
3. **Menir atau jital** merupakan salah satu hasil samping dari pengolahan gabah menjadi beras yang dapat dijual kembali dengan harga yang lebih tinggi daripada dedak.
4. **Dedak atau bekatul** merupakan salah satu hasil samping dari pengolahan gabah menjadi beras yang dapat dijual kembali.
5. **Penentuan penggilingan padi (Y)** yaitu penggilingan padi berjalan (0) dan penggilingan padi tetap (1).
6. **Penggilingan padi berjalan** adalah penerapan penggilingan yang menarik petani menggiling padi tanpa harus memikirkan biaya pengangkutan hasil usahatani padi.

7. Penggilingan padi tetap adalah petani yang akan menggiling padinya harus mengangkut hasil usahatannya ke tempat penggilingan padi
8. Jumlah produksi (X1) adalah jumlah produk yang dihasilkan petani padi berupa gabah yang akan digiling melalui penggilingan padi tertentu dan dapat diukur dengan kilogram (kg) untuk satu kali musim tanam.
9. Jarak penggilingan (X2) adalah jarak lokasi penggilingan padi dengan tempat petani menyimpan hasil produksinya (km).
10. Mitra petani (X3) adalah upaya yang dilakukan petani dalam mengelola usahatani padinya dengan bekerjasama dengan pengusaha penggilingan padi di Desa Alatengae, yang dapat diukur dengan kategori: bermitra (1) dan tidak bermitra (0).
11. Biaya penggilingan (X4) adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk proses penggilingan padi yang dinyatakan dalam rupiah untuk satu kali musim tanam.
12. Rendemen giling (X5) adalah hasil rendemen dari gabah yang dimiliki petani setelah dilakukan penjemuran untuk digiling dan dinyatakan dalam satuan persen dalam skala ordinal.
13. Kapasitas Penggilingan (X6) adalah kemampuan sebuah mesin giling dalam mengolah gabah menjadi beras dan dinyatakan dalam satuan ton beras per hari.

14. Mutu Hasil Penggilingan (X7), variabel pengukurannya menggunakan skala ordinal, dengan kategori Kualitas A (3); Kualitas B (2); dan Kualitas C (1).

**Tabel 3. Konsep Operasional Penelitian**

Variabel	Dimensi	Skala Pengukuran	Indikator
Probabilitas bahwa seorang petani menentukan penggilingan berdasarkan variabel binary (Y)		Skala Pengukuran data Ordinal (Skala dengan kategori: Penggilingan padi berjalan dan tetap 0= Pola penggilingan berjalan 1 = Pola penggilingan tetap	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Petani yang memilih penggilingan padi Berjalan</li> <li>- Petani yang memilih penggilingan padi Tetap</li> </ul>
Jumlah Produksi (X1)		Skala Pengukuran data Ordinal (Skala dengan Kategori): 3 = Banyak 2 = sedang 1 = Sedikit	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Banyak jika jumlah produksi <math>\geq 8.000</math> Kg</li> <li>- Sedang, jika jumlah produksi 4000 –7.999 Kg</li> <li>- Sedikit, jika jumlah produksi <math>\leq 3.999</math> Kg</li> </ul>
Jarak Penggilingan (X2)		Skala Pengukuran data Ordinal (Skala dengan Kategori): 3 = Jauh 2 = Sedang 1 = Dekat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jauh, jika jarak <math>\geq 2.100</math> m</li> <li>- Sedang, jika jarak 1.400 - 2.000 m</li> <li>- Dekat, jika jarak <math>\leq 1.300</math> m</li> </ul>
Mitra Petani (X3)		Skala Pengukuran data Ordinal (Skala dengan Kategori): 1 = Bermitra 0 = Tidak bermitra	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bermitra, jika petani bekerjasama dengan usaha penggilingan.</li> <li>- Tidak bermitra, jika petani tidak bekerja sama dengan usaha penggilingan</li> </ul>
Biaya Penggilingan (X4)		Skala Pengukuran data Ordinal (Skala dengan Kategori): 3 = Tinggi 2 = Sedang 1 = Rendah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tinggi, jika biaya <math>\geq</math> Rp 7.000.000</li> <li>- Sedang, jika biaya Rp 4.000.000–Rp.6.999.999</li> <li>- Sempit, jika biaya <math>\leq 3.999.999</math></li> </ul>
Rendemen Giling (X5)		Skala Pengukuran data Ordinal (Skala dengan Kategori): 3 = Tinggi 2 = Sedang 1 = Rendah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tinggi, jika rendemen 58 – 64 %</li> <li>- Sedang, jika rendemen 51 – 57%</li> <li>- Rendah, jika rendemen 44 – 50 %</li> </ul>
Kapasitas Penggilingan (X6)		Skala Pengukuran data Ordinal (Skala dengan Kategori): 3 = Besar 2 = Sedang 1 = Kecil	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Besar, jika kapasitas giling 42 – 60 Ton/ Musim Tanam.</li> <li>- Sedang, jika kapasitas 23 - 41 Ton/ Musim Tanam.</li> <li>- Kecil, jika kapasitas 4 – 22 Ton/ Musim Tanam</li> </ul>
Mutu Hasil Gilingan (X7)		Skala Pengukuran data Ordinal (Skala dengan Kategori): 3 = Kualitas A 2 = Kualitas B 1 = Kualitas C	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kualitas A, jika beras utuh <math>&gt; 80\%</math>.</li> <li>- Kualitas B, jika beras utuh 60 – 80%</li> <li>- Kualitas C, jika beras utuh <math>&lt; 60\%</math>.</li> </ul>

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. KONDISI UMUM WILAYAH PENELITIAN**

##### **1. Letak dan Topografi Wilayah**

Desa Alatengea merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini berjarak 4 km dari ibukota kabupaten. Adapun batas-batas wilayah Desa Alatengae adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mattangiang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bantimurung
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Turikale
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Minasabaji

Desa Alatengae berada pada ketinggian 0-15 km dari permukaan laut Luas wilayah. Desa Alatengae secara keseluruhan sebesar 847 Ha. Desa Alatengae secara geografis terletak antara antara  $40^{\circ}45'$  Lu –  $50^{\circ}$  LS dan  $109^{\circ}20'$  BB –  $129^{\circ}12'$  BT. Desa Alatengae ini memiliki 7 dusun yaitu : dusun Majalling, dusun Taratea, dusun Bontobua, dusun Tanatakko, dusun Pakalli, dusun Gollae, dan dusun Campela.

Desa Alatengae termasuk daerah yang memiliki topogarfi yaitu dataran tinggi dimana memiliki ketinggian 500 m dari permukaan laut. Desa ini memiliki suhu udara rata-rata  $26^{\circ}$  C –  $35^{\circ}$  C.

## **2. Keadaan Iklim dan Topografi**

. Keadaan iklim yang dimiliki menunjang untuk pertumbuhan tanaman padi sawah. Dimana suhu maksimal untuk tanaman padi sawah yaitu diatas 23<sup>0</sup>C berarti tanaman padi sawah cocok dengan keadaan iklim di Desa Alatengae.

## **3. Keadaan Penduduk**

Penduduk merupakan modal dasar (*aset*) bagi suksesnya pembangunan, karena itu peranannya akan menentukan bagi perkembangan satu wilayah baik dalam skala regional maupun nasional. Untuk mengetahui keadaan penduduk di desa Alatengae, dapat dilihat dari segi umur, jenis kelamin, pendidikan dan jenis matapencaharian.

### **3.1 Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga**

Penduduk merupakan salah satu asset dalam hal sumberdaya manusia yang berperan dalam pelaksanaan aktivitas pada berbagai aspek kehidupan. Melalui kegiatan dan peran penduduk maka akan menentukan arah pembangunan. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai jumlah penduduk dan kepala keluarga di Desa Alatengae, dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini:

**Tabel 4. Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2012**

No.	Uraian	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase
1.	Penduduk: - Laki-laki - Perempuan <b>Jumlah</b>	1.937 2.191 <b>4.128</b>	46,92 53,08 <b>100,00</b>
2.	Kepala Keluarga	971	-

Sumber: Kantor Desa Alatengae, 2013.

Tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Alatengae adalah 4.128 jiwa, dimana jumlah penduduk laki-laki adalah 1.937 orang dengan persentase 46,92 % dan jumlah penduduk perempuan sebesar 2.191 orang dengan persentase 53,08%. Penduduk di Desa Alatengae ini terbagi menjadi 971 kepala keluarga.

### **3.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur**

Umur menentukan kemampuan fisik dalam bekerja dan berpikir. penduduk yang berumur muda mempunyai kemampuan yang lebih besar dan inovatif dibandingkan dengan penduduk yang lebih tua. Penduduk di Desa Alatengae memiliki umur yang bervariasi. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai jumlah penduduk berdasarkan umur di Desa Alatengae dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini:



**Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2012.**

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0 - 6	472	11,43
2.	7 - 15	770	18,65
3.	16 - 21	508	12,30
4.	22 - 59	1.782	43,16
5.	> 60	596	14,46
<b>Total</b>		<b>4.128</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Kantor Desa Alatengae, 2013.

Tabel 5 di atas terlihat bahwa jumlah penduduk di Desa Alatengae sebanyak 4.128 jiwa, dimana jumlah penduduk terbanyak terdapat pada kisaran umur 22 sampai dengan 59 tahun yaitu sebanyak 1.782 jiwa dengan persentase 43,16 % sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat pada kisaran umur 0 sampai dengan 6 tahun yaitu sebanyak 472 jiwa dengan persentase 11,43 %.

#### **4. Jumlah Usaha Penggilingan Padi**

Usaha penggilingan padi di Desa Alatengae terdiri atas 2 yaitu usaha penggilingan padi berjalan dan usaha penggilingan padi tetap. Kedua jenis penggilingan padi tersebut tersebar pada 7 (tujuh) dusun di Desa Alatengae yakni: dusun Majalling, dusun Taratea, dusun Bonto Bua, dusun Tanatakko, dusun Gollae, dusun Pakalli, dan dusun Campela. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah ini:

**Tabel 6. Jumlah Penggilingan Padi Tetap dan Berjalan di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros**

No	Nama Dusun	Jumlah Penggilingan Padi	
		Penggilingan Berjalan (Unit)	Penggilingan Tetap (Unit)
1	Dusun Majalling	-	1
2	Dusun Taratea	2	1
3	Dusun Bonto Bua	1	1
4	Dusun Tanatakko	1	2
5	Dusun Gollae	2	1
6	Dusun Pakalli	1	-
7	Dusun Campela	3	1
<b>Total</b>		<b>10</b>	<b>7</b>

Sumber : Kantor Desa Alatengae, 2013.

### **B. Deskripsi Karakteristik Petani Responden**

Identitas responden dalam penelitian ini meliputi tingkat umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama berusahatani dan luas lahan usahatani padi di Desa Alatengae.

#### **a. Umur**

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mengelola suatu cabang usahatani. Petani yang berusia muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik dan lebih cepat menerima teknologi yang dianjurkan. Sebaliknya petani yang berusia lebih tua mempunyai banyak pertimbangan dalam menerima teknologi baru.

Adapun tingkat umur responden di Desa Alatengae dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini:

**Tabel 7. Tingkat Umur Petani Responden di Desa Alatengae**

No.	Tingkat Umur Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	21 – 33	14	23,33
2	34 – 46	15	25,00
3	47 – 61	31	51,67
T o t a l		60	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2013

Tabel 7 menunjukkan bahwa responden yang berumur pada interval 21 - 33 tahun terdapat 14 orang atau 23,33 persen, berumur 34 - 46 tahun terdapat 15 orang atau 25 persen, dan yang berumur 47 - 61 tahun terdapat 31 orang atau 51,67 persen. Menurut Wirosuharjo (2004) bahwa yang termasuk produktif berada pada umur 15 – 64 Tahun dan nonproduktif 0 - 14 tahun dan > 64 tahun. Pada kisaran umur produktif tersebut tersebut, petani memiliki pola pikir dan kemampuan fisik yang cukup memadai. Cara berpikir dalam kaitannya dengan pengelolaan usahatani padi yang baik agar diperoleh produksi yang tinggi. Begitu pula dalam kemampuan fisik, semakin bertambah umur seseorang cenderung semakin tinggi tingkat produktivitas kerjanya, tetapi kemampuan tersebut mempunyai titik jenuh yakni setelah umur seorang petani telah mencapai umur produktif, maka kemampuannya akan menurun. Hal ini berarti umumnya responden memiliki umur produktif

### b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan formal yang pernah diperoleh responden akan membentuk watak, cara berfikir, serta pola tanam yang selama ini dilakukan oleh petani yang tentunya akan berpengaruh terhadap hasil pertanian baik secara kuantitas maupun kualitas. Petani yang tidak memiliki pendidikan formal maka mereka tidak dapat mengadopsi secara maksimal kemajuan-kemajuan teknologi di bidang pertanian.

Tingkat pendidikan responden di Desa Alatengae tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini:

**Tabel 8. Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Alatengae**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sekolah Dasar	56	93,33
2.	SLTP	3	5,00
3.	SLTA	1	1,67
Total		60	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2013

Tabel 8 menunjukkan bahwa responden yang pendidikannya SD terdapat 56 orang atau 93,33 persen, responden yang pendidikannya SLTP terdapat 3 orang atau 5 persen, dan responden yang pendidikannya SLTA terdapat 1 orang atau 1,67 persen. Berdasarkan hal diatas dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan petani masih rendah. Hal ini terbukti dari jumlah responden yang tamatan SD terdapat 56 orang atau 93,33 persen. Rendahnya tingkat pendidikan tersebut dapat menjadi salah satu

kendala yang mengakibatkan usahatani padi kurang berkembang yaitu dalam hal tingkat adopsi teknologi dan keterampilan petani serta dengan adanya pendidikan maka akan meningkatkan kualitas dan kuantitas pembudidayaan usahatani padi. Hal ini mampu mempengaruhi keterampilan petani dalam mengembangkan usahatani padi yang akhirnya akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Soeharjo dan Patung (1990) yang mengatakan bahwa pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara berfikir petani. Dengan tingginya tingkat pendidikan oleh petani maka kesempatan untuk menerima inovasi baru juga besar.

### **c. Jumlah Tanggungan Keluarga**

Jumlah tanggungan keluarga responden bervariasi tergantung yang menjadi tanggungjawab moral baginya. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin tinggi beban moral yang dipikulnya dikarenakan dorongan jiwa untuk menghidupi dan menjamin keluarganya baik berupa jaminan pangan, sandang maupun kebutuhan lainnya. Tanggungan keluarga responden umumnya meliputi istri dan anak-anaknya, dan yang lainnya adalah keluarga dekat yakni mertua dan kamanakan yang tinggal dan menetap lama bahkan membantu mencari nafkah.

Jumlah tanggungan keluarga petani responden di Desa Alatengae tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini:

**Tabel 9. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Alatengae**

No.	Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 2	20	33,33
2	3 – 4	30	50,00
2.	5 – 6	10	16,67
T o t a l		60	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2013

Tabel 9 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai tanggungan keluarga 1 - 2 orang terdapat 20 orang atau 33,33 persen, jumlah tanggungan keluarga 3 - 4 orang terdapat 30 orang atau 50 persen, dan jumlah tanggungan keluarga 5 - 6 orang terdapat 10 orang atau 16,67 persen. Hal ini berarti terdapat lebih banyak responden yang memiliki tanggung jawab untuk menghidupi istri dan anak-anaknya. Makin besar tanggungan keluarga tentunya makin besar pula biaya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, di lain pihak makin besar pula sumbangan tenaga kerja yang tersedia. Dengan demikian, tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga merupakan motivasi bagi petani dalam meningkatkan produktivitas kerja untuk memaksimalkan produksi usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Soeharjo dan Patong (1990) yang mengatakan bahwa pada dasarnya

tanggung keluarga dapat membantu kelancaran usahatani terutama dalam hal penggunaan tenaga kerja, tetapi dilain pihak menyebabkan beban biaya hidup yang ditanggung petani.

#### **d. Pengalaman Berusahatani**

Kegiatan dan manajemen dalam pengelolaan usahatani banyak dipengaruhi oleh lama berusahatani. Petani dalam mengambil keputusan dan kebijaksanaan mengenai usahatani selalu mempertimbangkan resiko produksi yang mungkin terjadi dan setiap petani mempunyai perbedaan kemampuan dalam menerima resiko, di mana perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman berusahatani.

Pengalaman berusahatani padi yang dimiliki responden di Desa Alatengae tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini:

**Tabel10. Pengalaman Berusahatani Responden dalam Usahatani padi di Desa Alatengae**

No.	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	3 – 15	21	35,00
2.	16 – 28	23	38,33
3.	29 – 41	16	26,67
T o t a l		60	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2013

Tabel 10 menunjukkan bahwa petani yang memiliki pengalaman berusahatani antara 3 - 15 tahun terdapat 21 orang atau 35 persen, pengalaman berusahatani 16 – 28 tahun terdapat 23 orang atau 38,33 persen, dan pengalaman berusahatani antara 29 - 41 tahun terdapat 16 orang atau 26,67 persen. Hal ini berarti responden memiliki pengalaman berusahatani padi yang memadai, sehingga kegagalan-kegagalan yang pernah dialami selama melaksanakan usahatannya akan dijadikan pengalaman berharga dalam mengendalikan usahatannya. Dengan demikian, keberhasilan yang telah dicapai tentu akan memberikan semangat berusaha yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Suratiyah (2006) yang mengatakan bahwa dengan pengalaman usahatani yang lama, petani kemudian mempunyai kapasitas dalam pengelolaan usahatani yang lebih matang dan berhati-hati dalam bertindak.

#### **e. Luas Lahan Usahatani Padi**

Petani dalam menentukan suatu cabang usahatani, luas lahan garapan merupakan yang terpenting di dalam menentukan jenis produksi komoditas yang akan diusahakan. Bagi petani, lahan garapan merupakan indikator dalam peningkatan produksi dan pendapatan mereka.

Luas lahan garapan yang dimiliki responden di Desa Alatengae tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini:



**Tabel 11. Luas Lahan Garapan yang Dimiliki Responden di Desa Alatengae**

No.	Luas Lahan (hektar)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	≤ 0,5	13	21,67
2.	0,5 – 1,5	36	60,00
3.	> 1,5	11	18,33
T o t a l		60	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2013

Tabel 11 menunjukkan bahwa responden yang memiliki luas lahan di bawah 0,5 hektar ( Sempit ) terdapat 13 orang atau 21,67 persen, luas lahan 0,5 – 1,5 hektar ( Sedang ) terdapat 36 orang atau 60 persen, dan luas lahan > 1,5 hektar ( Luas ) terdapat 11 orang atau 18,33 persen, hal ini berarti pada umumnya responden memiliki luas lahan yang tergolong sedang dan memadai. Hal ini sesuai dengan pendapat Suratiyah (2006) bahwa dipandang dari sudut efisiensi, semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan per kesatuan luasnya.

## **C. Gambaran Penggilingan Padi Berjalan dan Tetap di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros**

### **1. Penggilingan Padi Tetap**

Kegiatan perusahaan penggilingan padi di lokasi penelitian dilakukan mulai dari kegiatan pembelian gabah di suatu daerah tertentu yang kemudian akan diproses menjadi beras sampai pada aktivitas penjualan hasil olahan berupa beras ke konsumen. Aktivitas tersebut dapat berlangsung setiap hari sepanjang tahun selama pemilik memiliki cukup modal dan hasil panen petani yang tersedia sepanjang tahun.

Gabah yang sudah dibeli kemudian dikeringkan melalui proses penjemuran atau pengeringan dengan mesin dryer. Setelah proses pengeringan, gabah kemudian diproses kembali untuk digiling. Proses penggilingan biasa berlangsung seharian bergantung jumlah gabah dan kapasitas penggilingan. Proses penggilingan dapat berlangsung lebih dari sekali untuk mendapatkan kualitas beras yang diinginkan.

Pasca proses penggilingan, beras yang dihasilkan kemudian dikemas. Beras yang sudah dikemas dalam karung kemudian dijual pada pedagang induk baik yang ada di dalam kabupaten ataupun di luar kabupaten. Selain beras, penggilingan menerima tambahan pendapatan dari penjualan hasil olahan gabah menjadi beras berupa dedak dan sekam. Penjelasan yang lebih lanjut dari tahap-tahap tersebut dapat dilihat di bawah ini:

### **1) Pembelian Gabah**

Kegiatan pembelian gabah adalah kegiatan awal yang dilakukan oleh penggilingan padi. Kegiatan ini berlangsung setiap hari selama penggilingan memiliki modal untuk membeli gabah yang dihasilkan oleh petani. Hampir jarang ditemukan di lapangan, seorang pemilik penggilingan padi secara langsung melakukan pembelian gabah ke petani tanpa perantara. Perantara dapat berupa orang khusus kiriman pemilik penggilingan padi atau tengkulak dari luar penggilingan yang menjual gabahnya pada penggilingan tersebut.

Daerah pembelian gabah dapat mencakup daerah-daerah sentra padi, bukan hanya di dalam kabupaten tetapi biasa juga diluar kabupaten seperti Kabupaten Pangkep, Kabupaten Bone, dan Kabupaten Barru. Semakin jauh jarak atau daerah pembelian akan berdampak pada biaya transportasi.

Penggilingan padi dalam penelitian ini adalah penggilingan yang biasanya mampu untuk membeli gabah dalam jumlah yang banyak dan bahkan dari daerah lain pada saat paceklik. Hal tersebut mampu dilakukan karena penggilingan padi ini memiliki modal yang cukup besar, berbeda dengan penggilingan kecil yang tidak memiliki modal besar.

Harga gabah juga bergantung pada kualitas kadar air gabah. Sejauh pengamatan di lapangan, kadar air gabah berkisar pada angka 55 sampai 56 persen. Pengukuran kadar air dapat dilakukan dengan alat yang disebut cera tester. Semakin besar kadar air, maka harga gabah

akan semakin rendah, sebaliknya semakin kecil kadar air maka harga gabah cenderung tinggi. Oleh sebab itu, pada masa paceklik dimana hasil panen tidak terlalu baik karena musin hujan harga gabah di tingkat petani cenderung turun.

## **2) Pengeringan Gabah**

Gabah yang sudah dibeli kemudian sampai di penggilingan untuk dilakukan proses selanjutnya, yaitu pengeringan. Proses pengeringan gabah bergantung pada keadaan cuaca pada saat itu dan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu menggunakan lantai jemur dan mesin dryer. lantai jemur dipakai apabila cuaca mendukung dan cukup sinar matahari sebagai panas untuk mengeringkan gabah. Sementara mesin dryer digunakan apabila cuaca mendung atau hujan. Kombinasi kedua cara tersebut dapat juga dilakukan bergantung pada kondisi cuaca pada saat itu.

Banyaknya gabah yang dijemur bergantung pada luasnya lantai jemur yang dimiliki. Semakin luas lantai jemur maka semakin banyak gabah yang mungkin untuk dijemur. Dalam penggilingan yang diteliti memiliki kapasitas lantai jemur satu meter persegi untuk 10 – 20 kg gabah jemur. Lantai jemur merupakan salah satu investasi terbesar penggilingan padi karena dibutuhkan biaya yang sangat besar untuk membuat lantai jemur. Semakin luas lantai jemur, maka biaya investasi yang dikeluarkan akan semakin besar. Besarnya investasi juga

sebanding dengan umur ekonomis penggunaan lantai jemur yang relatif sangat lama.

Pengeringan gabah dilakukan karena gabah yang dibeli dari petani adalah gabah kering panen (GKP) yang masih mengandung kadar air relatif tinggi sehingga harus dijemur untuk memperoleh beras dengan kualitas baik pada proses penggilingan berikutnya. Kadar air yang umum terjadi pada saat penggilingan membeli gabah dari petani berkisar antara 55 sampai 56 persen. Pengeringan dilakukan untuk mengurangi kadar air sampai sekitar 60 sampai 65 persen sehingga memudahkan dan mengurangi kerusakan dalam penyosohan dan proses selanjutnya. Kadar air yang terlalu tinggi menyebabkan kerusakan (pecah atau hancur) karena tekstur yang lunak.

Proses penjemuran ini dilakukan dengan menghamparkan gabah di lantai jemur kemudian diratakan agar mendapat panas yang sama. Saat hujan turun, hamparan gabah dapat ditutup dengan terpal atau dipindahkan ke tempat yang lain bila perlu. Gabah yang telah selesai dijemur kemudian disebut sebagai gabah kering giling (GKG) atau gabah yang siap untuk digiling. Gabah yang telah digiling biasanya disimpan di dalam gudang penyimpanan untuk kemudian digiling. Setiap satu meter persegi luas gudang biasa digunakan untuk menyimpan gabah atau beras sebesar 300 sampai 400 kg.

### **3) Penjualan Beras**

Beras yang dihasilkan kemudian dikemas dengan karung umumnya untuk kapasitas beras 25 kg dan 50 kg. Penggilingan padi besar melakukan grading beras (penyortiran) terlebih dahulu sebelum dikemas, namun sebagian besar penggilingan padi kecil lainnya tidak melakukan grading beras. Kemasan yang dipakai dapat berupa karung beras berkapasitas tertentu yang dapat dibeli di pasaran..

Selain beras, proses produksi pengolahan gabah menjadi beras juga menghasilkan hasil samping lain berupa dedak atau bekatul dan menir atau yang biasa disebut dengan jital. Jumlah dedak atau bekatul yang dihasilkan adalah sebesar tiga persen dari produksi beras, sedangkan menir atau jital sebesar satu persen dari produksi beras. Hasil samping tersebut memiliki nilai jual dan dapat berkontribusi terhadap penerimaan penggilingan padi. Hasil samping lain berupa sekam tidak memiliki nilai ekonomis, bahkan lebih bersifat sampah dan residu tak terpakai. Biasanya penggilingan mengizinkan apabila ada masyarakat yang mau memanfaatkan sekam hasil produksi tanpa dipungut biaya, sementara penggilingan diuntungkan dengan tidak mengeluarkan biaya tambahan untuk membuang sekam.

Beras akan dimuat setelah beras dikemas ke dalam truk atau mobil bak terbuka. Beras akan didistribusikan langsung ke pasar induk atau konsumen lainnya. Pasar induk yang biasa didistribusikan adalah pasar induk kabupaten, selain itu juga didistribusikan ke daerah makassar.

Oleh karena itu petani dilokasi peneltian mengadakan kemitraan dengan pihak penggilingan padi tetap, dimana penggilingan padi menyiapkan segala saprodi dan memberi bantuan modal kepada petani dengan syarat petani menjual hasil produksi yang berupa gabah kering panen (GKP).

## **2. Penggilingan Padi Berjalan**

Gambaran penggilingan padi berjalan juga memiliki persamaan dengan penggilingan padi tetap seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Namun perbedaan penggilingan padi berjalan perlu diuraikan, terutama yang terkait dengan kapasitas produksi penggilingan padi.

Jika dilihat dari jenis penggilingan terlihat bahwa rendemen paling rendah adalah hasil dari penggilingan padi berjalan, sedangkan paling tinggi adalah pada penggilingan padi tetap.

Dari aspek teknologi yaitu kualitas beras dan rendemen yang dihasilkan, *small rice milling* (SRM) tidak kompetitif dibanding dengan *large rice milling* (LRM), namun lebih baik pada aspek distribusi pendapatan. Penggilingan padi berjalan adalah penggilingan yang dibuat oleh pengrajin/bengkel alat dan mesin pertanian dengan memanfaatkan

penggerak (diesel) penggilingan untuk menggerakkan rode pengangkut sehingga dapat berjalan menuju kepada konsumen yang membutuhkan. Jadi, mesin penggilingan padi keliling sebenarnya adalah mesin penggilingan padi yang dimodifikasi oleh pengrajin dengan menggunakan badan mobil bekas serta memanfaatkan penggerak (diesel) untuk menggerakkan penggilingan juga dan untuk menggerakkan roda untuk berjalan pada waktu mencari konsumen.

Secara umum faktor penyebab berkembangnya penggilingan padi berjalan adalah tersedianya teknologi hasil inovasi masyarakat setempat sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Faktor berikutnya adalah melihat keberhasilan pengusaha penggilingan padi berjalan sebelumnya masyarakat menjadi ikut-ikutan investasi dalam penggilingan padi berjalan. Investasi yang dilakukan dengan ikut-ikutan ini menghadapi resiko yang besar, dikarenakan konsumen yang terbatas dan kualitas hasil olah yang rendah. Dengan mekanisme persaingan yang sehat akan terjadi keseimbangan jumlah penggilingan padi berjalan, dikarenakan hanya yang efisien dan memberikan pelayanan dan kualitas yang baik akan mendapat pelanggan.

Kelembagaan penggilingan berjalan dalam perkembangannya menghadapi berbagai persoalan diantaranya adalah kebiasaan yang telah lama berkembang akibat pembentukan kelembagaan dari pemerintah bersifat (top down) dengan banyak peraturan, sehingga dalam persaingan usaha kelembagaan ini merasa periu adanya



peraturan yang mengatur wilayah operasinya. Perkembangan jumlah penggilingan padi berjalan menyebabkan terjadinya persaingan usaha dengan penggilingan padi tetap maupun dengan sesama penggilingan padi berjalan dari satu kecamatan dengan kecamatan lain.

Kelembagaan penggilingan padi berjalan sebagai kelembagaan yang lahir dari bawah (*bottom up*), merupakan gejala perubahan kelembagaan yang pada masa lalu selalu diprakarsai oleh pusat (*top down*), sekarang telah muncul perubahan-perubahan kelembagaan yang lahir dari masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Hermanto (2001) yang menyatakan, pelajaran yang dapat diambil dari berbagai perubahan di dalam kelembagaan pertanian adalah: (1) perubahan-perubahan yang terjadi pada saat lalu di dominasi oleh prakarsa dari pusat (*top down approach*) dan cenderung membentuk organisasi yang seragam di seluruh daerah. Belum tampak perubahan-perubahan yang diprakarsai dari bawah (*bottom up approach*) yang lebih mewarnai aspirasi dan kearifan (*wisdom*) masyarakat lokal sebagai subyek pembangunan (bukan obyek); (2) perubahan kelembagaan pertanian tidak lepas dari pengaruh langsung ataupun tidak langsung dan perubahan kondisi ekonomi, politik, sosial dan budaya bangsa. Oleh karena itu, perubahan kelembagaan pertanian dapat dipandang sebagai suatu proses penyesuaian (*adjustment*) sistem pembangunan pertanian di dalam sistem pembangunan nasional.

Pembinaan terhadap penggilingan padi berjalan yang dapat dilakukan pemerintah daerah adalah penyuluhan terhadap standarnisasi penggilingan padi, sesuai dengan ketentuan yaitu dengan pola penyosohan bertingkat. Dengan pola ini kualitas yang dihasilkan semakin meningkat, sehingga harga berasnya juga naik. Kualitas penggilingan perlu mendapat perhatian dari pengusaha penggilingan padi berjalan, karena ke depan masyarakat akan menuntut perbaikan kualitas. Apabila kualitas tidak dapat ditingkatkan maka lambat laun konsumen penggilingan padi berjalan akan berpindah lagi ke penggilingan menetap.

Peran pemerintah daerah lebih efektif apabila difokuskan pada pembinaan ditingkat pengrajin, pelatihan operator tentang prosedur standar operasi. Ditingkat petani pemberdayaan masyarakat, dalam arti memberikan informasi yang benar tentang mekanisme dan prosedur penggilingan padi, dan secara umum tentang pasca panen. Operasional dari kebijakan adalah menempatkan penyuluh pasca panen yang sampai saat ini belum ada, dan pendampingan dengan melibatkan lembaga swadaya masyarakat.

## **D. Deskripsi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Dalam Memilih Penggilingan Padi**

### **1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Dalam Memilih Penggilingan Padi**

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani Dalam Memilih Penggilingan padi di Desa Alatengae, antara lain: Jumlah produksi (X1), jarak penggilingan (X2), mitra petani (X3), biaya penggilingan (X4), rendemen giling (X5), kapasitas penggilingan (X6), mutu hasil gilingan (X7), dan penentuan penggilingan padi (Y). Adapun distribusi tanggapan responden dari ketujuh faktor tersebut akan diuraikan berikut ini.

#### **a. Produksi (X1)**

Produksi petani dalam usahatani padi sangat menentukan penggilingan padi yang digunakan oleh petani. Petani yang memiliki produksi lebih besar tentu akan menentukan pola penggilingan yang dapat memberikan memudahkan dan keuntungan baginya. Begitu pula produksi yang lebih kecil juga akan menentukan pola penggilingan yang dapat memberikan keuntungan besar, meskipun produksi yang dihasilkannya relatif sedikit

Adapun distribusi tanggapan responden tentang produksi usahatani yang mendukung petani dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini:

**Tabel 12. Jumlah Produksi yang berpengaruh dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae**

No.	Produksi ( kg)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	≤ 3.999	15	25,00
2.	4000 – 7.999	37	61,67
3.	≥ 8.000	8	13,33
T o t a l		60	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2013

Tabel 12 menunjukkan bahwa jumlah produksi yang menempati proporsi terbesar dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae adalah 4.000 – 7.999 kg sebanyak 37 orang atau 61,67%. Kemudian diikuti jumlah produksi padi 3.999 kg ke bawah sebanyak 15 orang atau 25%. Sedangkan jumlah produksi 8.000 kg ke atas sebanyak 8 orang atau 13,33%, artinya kisaran produksi tersebut merupakan proporsi terkecil. Kecenderungan dari data menunjukkan bahwa pada umumnya jumlah produksi didominasi antara 4.000 – 7.999 kg. Berdasarkan kondisi di Desa Alatengae Petani yang memiliki jumlah produksi yang banyak lebih memilih penggilingan padi tetap karena petani memerlukan biaya yang sangat banyak, oleh karena itu petani dapat memperoleh pinjaman atau diberi saprodi dari pengusaha penggilingan padi dan mendapat jaminan penjualan hasil produksi ke penggilingan padi tetap. Selain itu kapasitas penggilingan padi tetap lebih memungkinkan untuk menggiling hasil produksi petani yang sangat banyak. Sedangkan responden yang memiliki jumlah produksi sedikit lebih cenderung memilih penggilingan padi

berjalan karena produksi sedikit dan kapasitas penggilingan padi berjalan terbatas untuk menggiling hasil produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Mohaputra (2007) yang mengatakan bahwa penggilingan padi tetap biasanya menggunakan fasilitas *rice milling plant* (RMP) yang memiliki kapasitas giling besar dan menjalin kerjasama dengan tengkulak atau pedagang beras dalam menjalankan usahanya. Demikian juga dengan penggilingan padi besar dapat menggunakan beberapa buah mesin RMU dengan catatan kapasitas giling mesin keseluruhan cukup besar. Hal ini dapat terjadi karena perkembangan teknologi penggilingan padi telah memungkinkan membuat RMU dengan kapasitas yang relatif besar dan bentuk tetap kompak. Sedangkan penggilingan padi berjalan menggunakan RMP berkapasitas kecil dengan jumlah mesin terbatas pada satu atau dua set.

#### **b. Jarak Penggilingan (X2)**

Jarak penggilingan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh bagi petani dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae. Adapun distribusi tanggapan responden tentang jarak penggilingan yang mendukung petani dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae dapat dilihat pada Tabel 13 berikut ini :

**Tabel 13. Jarak penggilingan yang mendukung petani dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae**

No.	Jarak Penggilingan (m)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	≤ 1.300	13	21,67
2.	1.400 - 2.000	33	55,00
3.	≥ 2.100	14	23,33
T o t a l		60	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2013

Tabel 13 menunjukkan bahwa jarak penggilingan dari lokasi usahatani yang menempati proporsi terbesar yang mendukung petani dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae adalah jarak 1.400 – 2.000 m sebanyak 33 orang atau 55%. Selanjutnya diikuti jarak penggilingan 2.100 m ke atas sebanyak 14 orang atau 23,33%, Sedangkan jarak penggilingan 1.300 m ke bawah sebanyak 13 orang atau 21,67%. Kecenderungan dari data menunjukkan bahwa pada umumnya jarak penggilingan didominasi antara 1.400 - 2.000 m, sehingga memerlukan pertimbangan yang matang dalam menentukan penggilingan yang dapat memberikan keuntungan dan kemudahan baginya. Berdasarkan kondisi di Desa Alatengae ternyata petani yang memiliki jarak dekat dengan lokasi penggilingan lebih memilih penggilingan padi tetap sedangkan petani yang memiliki jarak jauh dengan penggilingan lebih memilih penggilingan padi berjalan Hal ini sesuai dengan pendapat Mohaputra (2007) yang mengatakan bahwa jarak tempuh cukup jauh antara rumah dan lokasi penggilingan padi

sangat menentukan pola penggilingan padi. Petani dengan jarak tempuh yang jauh dari lokasi penggilingan tentu akan memilih usaha penggilingan padi yang lebih dekat dengan lokasi usahatannya karena petani harus mempertimbangkan besarnya biaya transportasi yang dikeluarkannya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan petani memilih lokasi penggilingan yang jauh dengan pertimbangan lebih memudahkan petani dan juga petani tetap mendapatkan keuntungan, dimana pengusaha penggilingan padi yang menanggung semua biaya mulai dari lokasi panen sampai di lokasi penggilingan.

### c. Mitra Petani (X3)

Mitra petani merupakan salah satu faktor yang juga berpengaruh bagi petani dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae. Adapun distribusi tanggapan responden tentang mitra yang mendukung petani dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae dapat dilihat pada Tabel 15 berikut ini :

**Tabel 14. Kemitraan yang mendukung petani dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae**

No.	Kemitraan Petani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Bermitra	30	50
2.	Tidak bermitra	30	50
T o t a l		60	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2013

Tabel 14 menunjukkan bahwa tanggapan responden tentang kemitraan petani yang dapat mendukung petani dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae, yang menyatakan bermitra dan tidak bermitra masing-masing sebanyak 30 orang atau 50%. Jadi, bermitra atau tidak sangat ditentukan oleh kondisi petani, Oleh karena itu, variabel kemitraan petani perlu dikaji karena diyakini dapat mempengaruhi petani dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae.

Berdasarkan kondisi di Desa Alatengae Petani yang bermitra dengan pengusaha penggilingan padi cenderung akan memilih penggilingan padi tetap. Petani yang bermitra dengan penggilingan padi cenderung lebih memilih penggilingan padi tetap karena akan mendapat bantuan saprodi atau pinjaman dari usaha penggilingan padi tetap, dan mendapat jaminan penjualan hasil produksi. Sedangkan petani yang tidak bermitra dengan pengusaha penggilingan padi tentu lebih cenderung akan memilih penggilingan padi berjalan karena tidak ada bantuan saprodi / pinjaman serta tidak ada jaminan hasil produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Mohaputra (2007) yang mengatakan bahwa kecenderungan petani dalam memilih penggilingan padi tergantung kemitraan yang terjalin dengan petani. Petani biasanya lebih dimudahkan apabila sudah terjalin kemitraan dengan pihak penggilingan padi.



#### d. Biaya penggilingan (X4)

Biaya penggilingan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh bagi petani dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae. Adapun distribusi tanggapan responden tentang biaya penggilingan yang mendukung petani dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae dapat dilihat pada Tabel 15 berikut ini :

**Tabel 15. Biaya penggilingan yang mendukung petani dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae**

No.	Biaya penggilingan (Rp)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	≤ 3.999.999	42	70,00
2.	4.000.000 – 6.999.999	16	26,67
3.	≥ 7.000.000	2	3,33
T o t a l		60	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2013

Tabel 15 menunjukkan bahwa tanggapan responden tentang biaya penggilingan yang berpengaruh dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae yang menempati proporsi terbesar adalah biaya penggilingan ≤ Rp 3.999.999 adalah sebanyak 42 orang atau sebesar 70 %. Sedangkan untuk biaya penggilingan Rp. 4.000.000 – Rp 6.999.999 adalah sebanyak 16 orang atau sebesar 26,67 % dan untuk biaya penggilingan ≥ Rp 7.000.000 adalah sebanyak 2 orang atau sebesar 3,33 %.

Berdasarkan kondisi di Desa Alatengae petani sangat mempertimbangkan biaya penggilingan yang akan dikeluarkan. Petani yang memiliki banyak hasil produksi biasanya memilih penggilingan padi tetap karena biaya penggilingan yang lebih murah dan ada kepastian jaminan hasil produksinya, sedangkan petani yang memiliki hasil produksi yang kecil biasanya lebih memilih penggilingan padi berjalan karena tidak ada jaminan hasil produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Mohaputra (2007) yang mengatakan bahwa biaya penggilingan yang relatif rendah akan memungkinkan petani untuk memilih penggilingan padi yang dapat memudahkan baginya, begitu pula biaya penggilingan padi yang tinggi (mahal) akan menjadi pertimbangan petani untuk memilih penggilingan padi yang memberikan kemudahan dan keuntungan.

#### **e. Rendemen Giling (X5)**

Rendemen giling merupakan salah satu faktor yang berpengaruh bagi petani dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae. Adapun distribusi tanggapan responden tentang rendemen giling yang mendukung petani dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae dapat dilihat pada Tabel 16 berikut ini :

**Tabel 16. Tanggapan responden tentang rendemen giling yang berpengaruh dalam menentukan penggilingan padi**

No.	Rendemen Giling (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	44 - 50	24	40
2.	51 - 57	24	40
3.	58 - 64	12	20
T o t a l		60	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2013

Tabel 16 menunjukkan bahwa tanggapan responden tentang rendemen giling yang berpengaruh bagi petani dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae yang menempati proporsi terbesar adalah rendemen giling 44 – 50 % sebanyak 24 orang atau sebesar 40 % dan rendemen giling 51 – 57% sebanyak 24 orang atau 40%. Sedangkan rendemen giling yang memberikan proporsi terendah adalah 58 – 64 % sebanyak 12 orang atau 20 %. Berdasarkan kondisi di Desa Alatengae Petani biasanya lebih memilih penggilingan padi tetap karena rendemen giling yang dihasilkan cukup tinggi, sedangkan petani yang memilih penggilingan padi berjalan, rendemen yang dihasilkan tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Mohaputra (2007) yang mengatakan bahwa berdasarkan rendemen giling akan memungkinkan petani untuk memilih penggilingan padi yang dapat memberikan hasil giling yang lebih banyak karena semakin tinggi rendemen giling maka semakin besar hasil yang diperoleh, begitu pula sebaliknya semakin rendah rendemen giling maka hasil giling juga akan semakin rendah.

#### f. Kapasitas Penggilingan (X6)

Kapasitas penggilingan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh bagi petani dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae. Adapun distribusi tanggapan responden tentang kapasitas penggilingan yang mendukung petani dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae dapat dilihat pada Tabel 18 berikut ini :

**Tabel 17. Tanggapan responden tentang kapasitas penggilingan yang berpengaruh dalam menentukan penggilingan padi**

No.	Jawaban Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	4 – 22	37	61,67
2.	23 – 41	14	23,33
3.	42 – 60	9	15,00
T o t a l		60	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2013

Tabel 17 menunjukkan bahwa tanggapan responden tentang kapasitas penggilingan yang mendukung petani dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae, yang menempati proporsi terbesar adalah kapasitas giling 4 – 22 ton/hari sebanyak 37 orang atau 61,67%,. Selanjutnya yang menyatakan kapasitas giling 23 – 41 ton/hari sebanyak 14 orang atau 23,33%, dan menyatakan 42 – 60 ton/hari sebanyak 9 orang atau 15%

Berdasarkan kondisi di Desa Alatengae petani yang memiliki hasil produksi yang besar biasanya lebih memilih penggilingan padi yang tetap karena kapasitas produksi yang memuat hasil produksi petani, sedangkan petani yang memiliki hasil produksi kecil lebih memilih penggilingan padi berjalan karena kapasitas produksi yang terbatas. Hal ini sesuai dengan pendapat Mohaputra (2007) yang mengatakan bahwa kapasitas penggilingan menjadi pertimbangan petani untuk memilih penggilingan yang sesuai dengan produksi yang dihasilkannya, dimana produksi yang besar tentu akan memilih kapasitas penggilingan yang besar pula. Begitu pula sebaliknya produksi yang relatif rendah akan memilih kapasitas penggilingan padi kecil sesuai produksi petani.

#### **g. Mutu Hasil Gilingan (X7)**

Mutu hasil gilingan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh bagi petani dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae. Adapun distribusi tanggapan responden tentang mutu hasil gilingan yang mendukung petani dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae dapat dilihat pada Tabel 18 berikut ini :

**Tabel 18. Tanggapan responden tentang mutu hasil gilingan yang Berpengaruh Bagi petani dalam menentukan penggilingan padi**

No.	Jawaban Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Kualitas C	28	46,67
2.	Kualitas B	17	28,33
3.	Kualitas A	15	25,00
T o t a l		60	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2013

Tabel 18 menunjukkan bahwa tanggapan responden tentang mutu hasil gilingan yang berpengaruh bagi petani dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae, yang menyatakan kualitas C sebanyak 28 orang atau 46,67%, menyatakan kualitas B sebanyak 17 orang atau 28,33%, dan menyatakan kualitas A sebanyak 15 orang atau 25%. Kecenderungan dari data menunjukkan bahwa pada umumnya responden mendapatkan kualitas C yang tergolong rendah sehingga diharapkan pengusaha penggilingan padi dapat lebih meningkatkan mutu hasil gilingan yang lebih baik di Desa Alatengae.

Berdasarkan kondisi di desa Alatengae mutu hasil gilingan petani masih rendah, hal ini disebabkan karena konfigurasi mesin penggilingan padi di daerah tersebut ,masih sangat sederhana. Apabila konfigurasi mesin penggilingan padi tersebut ditingkatkan, mungkin akan menghasilkan mutu hasil gilingan dengan kualitas yang tinggi. Oleh karena itu bila PPK yang berkonfigurasi sederhana dilengkapi dengan

dryer dan cleaner diperkirakan dapat meningkatkan rendemen beras giling sebesar 2.5 %; sedangkan bila dilengkapi lagi dengan separator, rendemen akan meningkat 4-5 %. Hal ini sesuai dengan pendapat Mohapatra (2007) yang mengatakan bahwa Mutu hasil gilingan menjadi pertimbangan petani untuk memilih penggilingan yang memberikan keuntungan, dimana petani menginginkan mutu hasil gilingan yang dapat memberikan keuntungan besar.

#### **h. Penentuan Penggilingan Padi (Y)**

Menentukan jenis penggilingan padi merupakan salah satu upaya petani di Desa Alatengae dalam meningkatkan keuntungan dari usahatannya. Penentuan pola penggilingan padi sudah menjadi pertimbangan matang bagi petani terutama aspek kemudahan, dan keuntungan yang diperoleh petani.

Adapun distribusi tanggapan responden tentang penentuan penggilingan padi oleh petani di Desa Alatengae dapat dilihat pada Tabel 20 berikut ini :

**Tabel 19. Tanggapan responden tentang penentuan penggilingan padi oleh petani di Desa Alatengae**

No.	Jawaban Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Penggilingan tetap	30	50
2.	Penggiingan berjalan	30	50
T o t a l		60	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2013

Tabel 19 menunjukkan bahwa tanggapan responden tentang penentuan penggilingan padi oleh petani di Desa Alatengae, yang memilih penggilingan berjalan dan tetap masing-masing sebanyak 30 orang atau 50%. Hal ini berarti responden memilih jenis penggilingan padi berjalan dan tetap tentu berdasar pada pertimbangan yang matang dan berbeda seperti memudahkan pengangkutan, tenaga kerja dan biaya pasca panen, dan dapat memberikan keuntungan. Jadi, penentuan penggilingan padi berjalan dan tetap sangat ditentukan oleh kondisi usahatani padi yang dimiliki petani, baik kemampuan fisik maupun biaya yang harus dikeluarkan petani. Oleh karena itu, variabel penentuan penggilingan padi perlu dikaji karena diyakini dapat meningkatkan keuntungan petani padi di Desa Alatengae. Hal ini sesuai dengan pendapat Mohaputra (2007) dimana petani memiliki banyak pertimbangan pertimbangan dalam memilih penggilingan padi.

## **2. Analisis Regresi Binary Logistic pada Penentuan Penggilingan Padi di Desa Alatengae**

### **a. Uji Signifikansi Model dan Uji Simultan**

Pengujian secara simultan dilakukan menggunakan uji  $G$ . Statistik uji  $G$  adalah uji rasio kemungkinan (*likelihood ratio test*) yang digunakan untuk menguji peranan variabel bebas di dalam model secara bersama-sama. Statistik  $G$  ini secara teoritis mengikuti sebaran  $\chi^2$  dengan derajat bebas  $k$ . Berikut adalah hipotesis dan kriteria pengujian hipotesis uji  $G$ .



**Hipotesis:**

$$H_0 : \beta_0 = \beta_1 = \dots = \beta_k = 0$$

Artinya tidak ada variabel  $X$  yang signifikan mempengaruhi variabel  $Y$  atau secara bersama-sama variabel  $X$  tidak mempengaruhi variabel  $Y$ .

$$H_1 : \text{Ada } \beta_k \neq 0$$

Artinya ada minimal satu variabel  $X$  yang signifikan mempengaruhi variabel  $Y$  atau secara simultan variabel  $X$  mempengaruhi variabel  $Y$ .

**Kriteria pengujian hipotesis:**

Terima  $H_0$  jika  $G_{hitung} \leq \chi_{\alpha}^2(k)$  atau nilai sig.  $G_{hitung} \geq$  nilai sig.  $\alpha$

Tolak  $H_0$  jika  $G_{hitung} > \chi_{\alpha}^2(k)$  atau nilai sig.  $G_{hitung} <$  nilai sig.  $\alpha$

Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan SPSS maka didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 20. Analisis Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Omnibus Tests of Model Coefficients		
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	83.178	7	.000
	Block	83.178	7	.000
	Model	83.178	7	.000

Sumber: data diolah 2013

Tabel 20, diperoleh nilai sig. model sebesar 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari nilai sig.  $\alpha = 0,05$  sehingga jelas bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak dan mengindikasikan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat sehingga model dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

## b. Uji Parsial dan Pembentukan Model

Pada uji parsial atau uji masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat diharapkan  $H_0$  akan ditolak sehingga variabel yang sedang diuji masuk ke dalam model. Dengan bantuan tabel “*Variabels in The Equation*” dapat dilihat variabel mana saja yang berpengaruh signifikan sehingga bisa dimasukkan ke model. Berikut adalah hipotesis dan kriteria pengujian hipotesis.

### Hipotesis

$$H_0 : \beta_0 = 0$$

$$\beta_1 = 0 : \beta_k = 0$$

Artinya tidak ada pengaruh antara masing-masing variabel  $X$  terhadap variabel  $Y$ .

$$H_1 : \text{Ada } \beta_k \neq 0$$

Artinya ada pengaruh antara masing-masing variabel  $X$  terhadap variabel  $Y$ .

### Kriteria pengujian hipotesis

Terima  $H_0$  jika nilai sig. Wald  $\geq$  nilai sig.  $\alpha$

Tolak  $H_0$ : nilai sig. Wald  $<$  nilai sig.  $\alpha$

Berikut hasil analisis SPSS untuk uji parsial

**Tabel 21. Hasil Uji Parsial Variabels in the Equation**

		Variabels in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Produksi	3.406	.390	13.520	1	.000	.413
	Jarak	2.367	.212	10.420	1	.032	.248
	Mitra	1.018	.088	.950	1	.114	.142
	Biaya	2.060	.250	9.631	1	.044	.213
	Rendemen	3.019	.331	12.667	1	.017	.326
	Kapasitas	1.064	.092	.868	1	.283	.172
	Mutu	3.701	.317	15.718	1	.030	.436
	Constant	.986	.210	.081	1	.988	.090

a. Variabel(s) entered on step 1: Produksi, Jarak, Mitra, Biaya, Rendemen, Kapasitas, Mutu

Sumber: data diolah 2013

#### Keterangan:

- Kolom **B** merupakan coefficient.
- Kolom **sig.** merupakan nilai **p-value** yang digunakan sebagai pembandingan dengan nilai **alpha**, jika nilai **p-value** < nilai **α** maka variabel bebas signifikan berpengaruh terhadap variabel terikat.
- Kolom **exp(B)** merupakan nilai **odds-ratio**.

Tabel 21 di atas, terlihat bahwa nilai signifikan Wald untuk produksi (X1) = 0,000; jarak penggilingan (X2) = 0,032; mitra petani (X3) = 0,114; biaya penggilingan (X4) = 0,044; rendemen (X5) = 0,017; kapasitas penggilingan (X6) = 0,283 dan mutu hasil giling (X7) = 0,030. Variabel bebas yang mempunyai nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05) yakni variabel produksi, jarak penggilingan, biaya penggilingan, rendemen dan mutu hasil gilingan yang mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak atau dapat dikatakan bahwa produksi, jarak penggilingan, biaya penggilingan, rendemen dan mutu berpengaruh signifikan terhadap penentuan penggilingan padi, sedangkan nilai signifikan untuk variabel mitra dan

kapasitas penggilingan lebih besar dari nilai  $\alpha (0,05)$  sehingga  $H_0$  diterima dan dapat dikatakan bahwa variabel mitra dan kapasitas penggilingan berpengaruh tidak signifikan terhadap penentuan jenis penggilingan. Hal yang menyebabkan variabel mitra dan kapasitas penggilingan tidak berpengaruh signifikan terhadap penentuan penggilingan padi di Desa Alatengae adalah petani tidak mempermasalahkan bermitra atau tidak dan kapasitas penggilingan besar atau kecil bukanlah dasar utama dalam memilih penggilingan padi karena bagaimanapun petani akan tetap menggiling padinya pada usaha penggilingan padi. .

Petani bermitra atau tidak bermitra bukanlah menjadi penghalang bagi petani untuk memilih jenis penggilingan padi yang sesuai dengan keinginannya untuk memilih penggilingan padi tetap atau berjalan. Biasanya petani hanya memilih satu penggilingan padi yaitu penggilingan padi tetap, karena pertimbangan petani bahwa penggilingan padi tetap biasanya menjamin hasil jual produksi petani. Sedangkan untuk penggilingan padi berjalan tidak ada jaminan penjualan hasil produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kotler (2000) bahwa konsumen dalam menentukan pilihan suka atau tidak suka terhadap suatu produk barang atau jasa yang dikonsumsi, penentuan konsumen menunjukkan kesukaan konsumen dari berbagai pilihan produk yang ada. Penentuan ini digunakan untuk menganalisis tingkat kepuasan bagi konsumen, misalnya bila konsumen ingin mengkonsumsi produk dengan sumberdaya terbatas

maka ia harus memilih alternatif sehingga nilai guna atau utilitas yang diperoleh mencapai optimal.

Besar kecilnya kapasitas produksi dari penggilingan padi tidak menjadikan petani memilih penggilingan padi, karena besar kecil kapasitas produksi tidak menjadikan petani memilih penggilingan padi tetap atau berjalan. Biasanya petani hanya memilih satu penggilingan padi yaitu penggilingan padi berjalan, karena pertimbangan petani bahwa penggilingan padi berjalan menerima pengolahan hasil produksi berapapun jumlahnya. Sedangkan untuk penggilingan padi tetap hanya menerima hasil pengolahan penggilingan padi dalam jumlah produksi yang besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Kotler (2000) yang mengatakan bahwa pemilihan didefinisikan sebagai pilihan suka atau tidak suka oleh seseorang terhadap suatu produk barang atau jasa yang dikonsumsi. Pemilihan menunjukkan kesukaan konsumen dari berbagai pilihan produk yang ada. Pemilihan digunakan untuk menganalisis tingkat kepuasan bagi konsumen, misalnya bila seseorang konsumen ingin mengkonsumsi produk dengan sumberdaya terbatas maka ia harus memilih alternatif sehingga nilai guna atau utilitas yang diperoleh mencapai optimal. Yang dalam hal ini berdasarkan kapasitas produksi penggilingan padi, petani tidak memiliki pilihan (Petani hanya memiliki satu pilihan yaitu penggilingan padi berjalan).

### **Pembentukan Model**

Persamaan regresi logistic hanya memunculkan  $\beta_0$ ,  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ ,  $\beta_4$ ,  $\beta_5$ , dan  $\beta_7$ , karena  $\beta_3$  dan  $\beta_6$  tidak mempengaruhi variabel terikat sehingga persamaan regresi logistiknya adalah sebagai berikut:

$$\log (P/1-p) = 0,986 + 3,406 X1 + 2,367 X2 + 2,060 X4 + 3,019 X5 + 3,701 X7$$

### **Interpretasi Odds Ratio:**

1. Pengaruh variabel produksi terhadap penentuan penggilingan padi ( $X1 \rightarrow Y$ )

Hasil analisis menunjukkan variabel produksi berpengaruh signifikan terhadap penentuan penggilingan padi di Desa Alatengae. Hal ini berarti produksi mampu mendukung petani dalam menentukan pola penggilingan yang dapat memberikan keuntungan baginya. Jika produksi petani bertambah sebesar 1% maka kecenderungan petani untuk memilih penggilingan padi adalah sebesar 3,406 dibandingkan petani yang tidak mempertimbangkan produksi dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae. Adanya pengaruh signifikan produksi terhadap penentuan penggilingan disebabkan karena semakin besar produksi petani, kecenderungan petani dalam menentukan pola penggilingan akan semakin besar pula. Karena itu, produksi merupakan salah satu unsur penting yang mendukung petani dalam menentukan jenis penggilingan padi yang memberikan keuntungan dan kemudahan baginya.

2. Pengaruh variabel jarak penggilingan terhadap penentuan penggilingan padi ( $X_2 \rightarrow Y$ )

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jarak penggilingan berpengaruh signifikan terhadap penentuan penggilingan padi di Desa Alatengae. Hal ini berarti jarak penggilingan mampu meningkatkan pertimbangan petani dalam menentukan pola penggilingan yang dapat memberikan keuntungan baginya. Jika jarak penggilingan seorang petani bertambah sebesar 1% maka kecenderungan petani untuk memilih pola penggilingan adalah sebesar 2,367 dibandingkan petani yang tidak mempertimbangkan jarak penggilingan dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae. Adanya pengaruh signifikan jarak penggilingan padi terhadap penentuan penggilingan disebabkan karena semakin jauh jarak penggilingan padi dengan lokasi usahatani padi, kecenderungan petani dalam menentukan pola penggilingan akan semakin besar pula.

3. Pengaruh variabel mitra petani terhadap penentuan pola penggilingan ( $X_3 \rightarrow Y$ )

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel mitra petani berpengaruh tidak signifikan terhadap penentuan pola penggilingan padi di Desa Alatengae. Hal ini berarti mitra petani belum mampu mendukung petani dalam menentukan penggilingan padi yang dapat memberikan keuntungan dan kemudahan baginya. Seorang petani yang bermitra dengan usaha penggilingan padi tentu akan memilih dan menentukan penggilingan yang telah memberikan kemudahan selama

dalam berusahatani. Petani yang bermitra memiliki kecenderungan dalam memilih penggilingan yang dapat memberikan keuntungan lebih besar dengan biaya yang dikeluarkan lebih kecil, dimana petani bermitra tentu lebih banyak mengetahui seluk beluk penggilingan menguntungkan baginya dengan mempertimbangkan berbagai aspek dalam usahatannya. Meskipun demikian, dalam penelitian ini variabel mitra belum maksimal dalam mendukung petani menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae.

4. Pengaruh variabel biaya penggilingan terhadap penentuan pola penggilingan ( $X_4 \rightarrow Y$ )

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel biaya penggilingan berpengaruh signifikan terhadap penentuan penggilingan padi di Desa Alatengae. Hal ini berarti biaya penggilingan mampu meningkatkan petani dalam menentukan pola penggilingan yang dapat memberikan keuntungan baginya. Jika biaya penggilingan seorang petani bertambah sebesar 1% maka kecenderungan petani dalam menentukan penggilingan padi adalah sebesar 2,060 dibandingkan petani yang tidak mempertimbangkan biaya penggilingan dalam menentukan penggilingan padi di Desa Alatengae. Adanya pengaruh signifikan biaya penggilingan padi terhadap penentuan pola penggilingan disebabkan karena semakin besar biaya penggilingan padi, maka kecenderungan petani dalam menentukan pola penggilingan akan semakin besar pula, dimana petani tentu akan



cenderung memilih pola penggilingan padi yang dapat memberikan keuntungan dengan tetap mempertimbangkan berbagai aspek dalam usahatani.

5. Pengaruh variabel rendemen terhadap penentuan penggilingan padi  
( $X_5 \rightarrow Y$ )

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel rendemen berpengaruh signifikan terhadap penentuan pola penggilingan padi di Desa Alatengae. Hal ini berarti rendemen mampu mendukung petani dalam menentukan jenis penggilingan padi yang menguntungkan baginya. Jika rendemen bertambah sebesar 1% maka kecenderungan petani untuk memilih pola penggilingan hanya sebesar 3,019 dibandingkan petani yang tidak mempertimbangkan rendemen dalam menentukan pola penggilingan padi di Desa Alatengae. Adanya pengaruh signifikan rendemen terhadap penentuan penggilingan disebabkan karena penggilingan padi memiliki kelebihan masing-masing dalam meningkatkan rendemen beras. Penggilingan padi tetap atau berjalan sudah mempunyai alat yang bernama *power thresher*. Hal ini sesuai dengan pendapat Tulus (2006), menunjukkan bahwa perontokan dengan *power thresher* dapat menurunkan susut hasil sebesar 20%. Sementara itu penggunaan *power thresher* dibandingkan dengan cara banting dapat menurunkan biaya sebesar 1,7% dari total produksi dan juga dapat menghemat waktu lebih dari 15 kali lipat bila dibandingkan dengan cara gebot/banting. Dalam hal ini petani tentu

akan memilih penggilingan padi tetap atau berjalan dengan melihat pertimbangan lainnya. Dengan demikian, rendemen mampu mendukung petani dalam menentukan penggilingan padi secara signifikan.

6. Pengaruh variabel kapasitas penggilingan terhadap penentuan penggilingan padi ( $X_6 \rightarrow Y$ )

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kapasitas penggilingan berpengaruh tidak signifikan terhadap penentuan penggilingan padi di Desa Alatengae. Hal ini berarti kapasitas penggilingan belum mampu mendukung petani dalam menentukan pola penggilingan padi yang dapat memberikan keuntungan baginya. Besar kecilnya kapasitas produksi dari penggilingan padi tidak menjadikan petani memilih penggilingan padi, karena besar kecil kapasitas produksi tidak menjadikan petani memilih penggilingan padi tetap atau berjalan. Biasanya petani hanya memilih satu penggilingan padi misalnya penggilingan padi berjalan, karena pertimbangan petani bahwa penggilingan padi berjalan menerima pengolahan hasil produksi berapapun jumlahnya. Sedangkan untuk penggilingan padi tetap hanya menerima hasil pengolahan penggilingan padi dalam jumlah produksi yang besar. Karena itu, variabel kapasitas tidak memberikan pengaruh terhadap penentuan penggilingan padi di Desa Alatengae.

7. Pengaruh variabel mutu hasil gilingan terhadap penentuan penggilingan padi ( $X_7 \rightarrow Y$ )

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel mutu hasil berpengaruh signifikan terhadap penentuan pola penggilingan padi di Desa Alatengae. Artinya mutu hasil mampu meningkatkan penentuan penggilingan padi yang menguntungkan baginya. Jika mutu hasil giling bertambah sebesar 1%, maka kecenderungan petani untuk menentukan penggilingan padi akan meningkat sebesar 3,701 dibandingkan petani yang tidak mempertimbangkan mutu hasil penggilingan dalam menentukan pola penggilingan padi di Desa Alatengae. Adanya pengaruh signifikan mutu hasil gilingan dalam penentuan penggilingan padi. Hal ini disebabkan karena penanganan pasca panen dan mengeringkan gabah yang ditangani oleh pengusaha penggilingan padi tentu maksimal yang akan meningkatkan mutu penggilingan padi. Berdasarkan hasil di lapangan Desa Alatengae sudah banyak penggilingan padi kecil menggunakan sistim kerja "two pass" atau dua kali proses penyosohan sehingga berdampak baik terhadap kualitas dan rendemen beras yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tjahjohutomo (2004) yang mengatakan bahwa diperkirakan paling tidak sebanyak 65 % penggilingan padi di Indonesia adalah penggilingan padi kecil (PPK) dan penggilingan padi besar (PPB) yang sudah menggunakan sistim kerja two pass. Dengan demikian, mutu hasil mampu meningkatkan penentuan pola penggilingan secara signifikan.

### c. Uji Hosmer Lemeshow

Pengujian ini menjelaskan apakah model pada kasus ini cukup mampu menjelaskan data.

Berikut kriteria pengujian hipotesis.

#### Kriteria pengujian hipotesis

Terima  $H_0$  jika nilai sig. Chi-square  $\geq$  nilai sig.  $\alpha$

Artinya model telah cukup mampu menjelaskan data atau telah sesuai

Tolak  $H_0$  jika nilai sig. Chi-square  $<$  nilai sig.  $\alpha$

Artinya model tidak cukup mampu menjelaskan data atau tidak sesuai.

Berikut hasil analisis SPSS untuk uji ini.

**Tabel 22. Hasil Analisis Chi Square Hosmer and Lemeshow Test**

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	.716	5	.043

Sumber: data diolah 2013

Tabel 22 di atas menunjukkan bahwa nilai sig. *Chi-square* = 0,043 yang berarti lebih kecil dari nilai sig.  $\alpha$  0,05 sehingga  $H_1$  diterima yang artinya dengan tingkat kepercayaan 95%, dapat dikatakan bahwa model regresi logistic yang digunakan telah cukup mampu menjelaskan data atau telah sesuai.

#### d. *Negalarke R-Square*

Negalarke R-Square memiliki interpretasi yang mirip dengan koefisien determinasi pada regresi linear yaitu menunjukkan seberapa besar pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut adalah hasil analisisnya menggunakan SPSS.

**Tabel 23. Hasil Analisis Model Summary**

<b>Model Summary</b>			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	8.924 <sup>a</sup>	.792	.731

a. Estimation terminated at iteration number 18 because a perfect fit is detected. This solution is not unique.

Sumber: data diolah 2013

Tabel 23 diperoleh nilai Negalarke R-Square sebesar 0,731. Hasil ini berarti ada kontribusi sebesar 73,1% dari variabel bebas dalam memprediksi variabel terikat, sedangkan sisanya sebesar 26,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu Gunawan (2002) dengan penelitian berjudul Analisis Kelembagaan Penggilingan Padi Stasioner Dan Penggilingan Padi Keliling Di Kabupaten Jombang. Pada tahun 1998 di Jombang berkembang Penggilingan Padi keliling, yang keberadaannya mendapat sambutan masyarakat dikarenakan faktor kemudahan dalam pelayanannya. Kelembagaan baru ini membuka kesempatan kerja bagi masyarakat pedesaan sebagai tenaga operator mesin. Namun selain

manfaat tersebut keberadaan Penggilingan Padi Keliling menimbulkan persaingan usaha dengan Penggilingan padi Stasioner yang telah ada sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi teknologi yang memberikan kemudahan kepada petani konsumen penggilingan menjadi penyebab berkembangnya penggilingan padi keliling. Sedangkan perbedaan peneltian ini dengan Gunawan (2002) adalah peneliti menambahkan Pendapatan pengusaha penggilingan padi berjalan dan tetap

### **E. Analisis Pendapatan antara Pengusaha Penggilingan Padi Berjalan dan Tetap di Desa Alatengae**

#### **A. Penggilingan Padi Tetap**

##### **1. Penerimaan Usaha Penggilingan Padi Tetap**

Penerimaan yang diperoleh penggilingan padi tetap dalam melakukan aktivitas usaha berasal dari hasil penjualan berupa produk utama dan produk samping. Produk utama yang dihasilkan adalah beras, sedangkan produk samping yang mampu memberikan kontribusi dalam penerimaan penggilingan padi berupa dedak atau bekatul dan menir atau disebut juga jitai (*broken*). Sebenarnya penggilingan padi juga menghasilkan produk samping lain berupa sekam, namun sekam tidak dijual sehingga tidak berkontribusi terhadap penerimaan.

Adapun uraian nilai penyusutan gabah menjadi beras dan hasil samping penggilingan padi tetap berupa dedak atau bekatul dan menir atau disebut juga jital (*broken*) dapat dilihat pada tabel 24 berikut ini :

**Tabel 24. Nilai Penyusutan Gabah Menjadi Beras Untuk Penggilingan Padi Tetap Per Musim Tanam Di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung kabupaten Maros.**

NO	Uraian	Penyusutan (%)	Unit (Kg)	Jumlah (Penyusutan x Unit) (Kg)
1	Perontokan Gabah	20	149.650	29.930
2	Dedak	10	149.650	14.965
3	Menir	5	149.650	7.483
Jumlah Penyusutan				52.378
<b>Total Menjadi Beras</b> (Unit Gabah – Jumlah Penyusutan )			<b>149.650 – 52.378 = 97.272</b>	

Tabel 24 diatas dapat dilihat bahwa jumlah gabah keseluruhan untuk satu kali musim tanam adalah sebesar 149.650 Kg. Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa penyusutan gabah setelah digiling berkurang sebesar 20 % atau sebesar 29.930 Kg. Sedangkan untuk penyusutan lainnya dapat dilihat bahwa untuk nilai dedak yaitu sebesar 10% atau 14.965 Kg dan untuk menir sebesar 5 % atau 7.483 Kg. Jadi total keseluruhan yang telah menjadi beras yaitu sebesar 97.272 Kg. Nilai ini diperoleh dari total gabah keseluruhan dikurang jumlah penyusutan.

Adapun analisis penerimaan usaha penggilingan padi tetap di Desa Alatengae dapat dilihat pada Tabel 25 berikut ini :

**Tabel 25. Hasil Analisis Penerimaan Usaha Penggilingan Padi Tetap Per Musim Tanam di Desa Alatengae**

<b>NO</b>	<b>Uraian Penerimaan</b>	<b>Unit (Kg)</b>	<b>Harga (Rp)</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
1	Penjualan Beras	97.272	7.800	758.721.600
2	Penjualan Dedak	14.965	1.500	22.447.500
3	Penjualan Menir	7.483	3.300	24.693.900
	<b>TOTAL PENERIMAAN</b>			<b>805.863.000</b>

Tabel 25 di atas dapat dijelaskan bahwa penggilingan padi tetap memiliki rata-rata kapasitas produksi yang lebih tinggi dan tergolong penggilingan padi besar. Harga jual beras rata-rata yang berlaku pada saat itu adalah Rp 7.800 per kg, sehingga nilai penjualan beras adalah sebesar Rp 758.721.600 / Musim Tanam.

Dedak dan menir merupakan produk samping dari aktivitas pengolahan beras. Penggilingan padi tetap menghasilkan dedak sebanyak 14.965 kg dengan harga dedak sebesar Rp 1.500,-/kg, sehingga nilai penjualan dedak diperoleh sebesar Rp 22.447.500 / Musim Tanam. Penggilingan padi tetap menghasilkan menir sebanyak 7.483 kg dengan harga menir sebesar Rp 3.300,-/kg, sehingga nilai penjualan menir diperoleh sebesar Rp 24.693.900,-/ Musim Tanam. Berdasarkan analisis penerimaan usaha penggilingan padi tersebut di atas, total penerimaan yang diperoleh usaha penggilingan padi tetap adalah sebesar



Rp 805.863.000 / musim tanam dari hasil penjualan beras, dedak dan menir.

## **2. Analisis Biaya Usaha Penggilingan Padi Tetap**

Aktivitas usaha yang dilakukan oleh penggilingan padi dalam tiap tahapannya memiliki resiko biaya yang ditanggung oleh penggilingan. Analisis biaya usaha penggilingan padi adalah suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui berapa besar tingkat biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha penggilingan padi tetap di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Biaya-biaya yang dikeluarkan pengusaha penggilingan padi, meliputi: biaya pembelian GKP (Gabah Kering Panen), biaya pengeringan gabah, biaya pengolahan, biaya penjualan, dan biaya diperhitungkan (biaya penyusutan).

Biaya pembelian meliputi: biaya karung, upah calo/komisi, transportasi (supir dan bahan bakar), upah KTMB (kemas, timbang, muat dan bongkar). Biaya pembelian dihitung dengan mengalikan biaya per kilogram tiap aktivitas dengan jumlah gabah yang dibeli (kg). Seluruh biaya GKP, upah jemur dan solar juga dihitung dengan mengalikan jumlah gabah (kg) dengan biaya per kilogramnya, sementara upah giling dan seluruh biaya penjualan dihitung dengan mengalikan jumlah beras yang dihasilkan (kg) dengan biaya per kilogramnya.

Biaya diperhitungkan merupakan biaya penyusutan alat-alat dan mesin-mesin akibat dipergunakan dalam proses produksi dan penyusutan stok gabah. Alat-alat dan mesin-mesin tersebut antara lain husker (mesin pemecah kulit gabah), polisher (mesin penyosoh beras), dan timbangan.

Tidak semua penggilingan memiliki semua mesin tersebut, hanya beberapa saja dari penggilingan besar yang memiliki semua alat dan mesin tersebut.

Penggilingan padi pada umumnya memiliki *husker* dan *polisher* dengan tambahan mesin diesel sebagai penggeraknya. Semua alat dan mesin tersebut diamati penggunaannya dalam produksi dan dihitung penyusutannya dalam satu kali musim tanam. Selain itu penyusutan alat-alat dan mesin-mesin produksi juga diperhitungkan. Asumsi yang digunakan antara lain: penggunaan alat dan mesin tersebut adalah tiap bulan dalam setahun, dan dari tiap bulan dikonversi permusim tanam. Penyusutan tiap alat dan mesin berbeda bergantung pada nilai dan umur ekonomisnya.

Sebelum menguraikan biaya biaya yang dikeluarkan oleh penggilingan padi, penulis terlebih dahulu menguraikan biaya biaya penyusutan mesin mesin yang digunakan oleh penggilingan padi. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung nilai penyusutan alat dan mesin:

$$\text{NPA} = \frac{\text{H arg a Awal} - \text{H arg a Akhir}}{\text{Lama Pemakaian}} \times \sum \text{alat}$$

Adapun analisis biaya penyusutan mesin yang digunakan oleh penggilingan padi dapat dilihat pada Tabel 26 berikut ini :

**Tabel 26. Nilai Penyusutan Alat Pada Penggilingan Padi Tetap Per Musim Tanam di Desa Alatengae**

No	Uraian	Unit	Harga Baru (Rp)	Harga Lama (Rp)	Lama Pemakaian (Tahun)	Jumlah (Rp)	Perbulan (Rp)	Permusim Tanam (Rp)
1.	Penyosoh Beras (Polisher)	1	65.000.000	17.000.000	20	2.400.000	200.000	1.200.000
2.	Pemecah Kulit Gabah (Husker)	1	50.000.000	13.000.000	20	1.850.000	154.167	925.002
3.	Timbangan	1	2.750.000	450.000	15	153.333	12.778	76.667
<b>Jumlah Keseluruhan</b>								<b>2.201.669</b>

Tabel 26 diatas terlihat bahwa biaya penyusutan alat terdiri dari biaya pembelian mesin penyosoh beras (Polisher) dimana harga awal adalah sebesar Rp.65.000.000, dan harga lama adalah sebesar Rp.17.000.000. Lama pemakaian adalah selama 20 Tahun. Sehingga nilai yang diperoleh adalah sebesar Rp.2.400.000. Setelah dikonversi permusim tanam diperoleh sebesar Rp.1.200.0000.

Berikutnya biaya pembelian mesin pemecah kulit gabah (Husker) dimana harga awal adalah sebesar Rp.50.000.000, dan harga lama adalah sebesar Rp.13.000.000. Lama pemakaian adalah selama 20 Tahun. Sehingga nilai yang diperoleh adalah sebesar Rp. 1.850.000. Setelah dikonversi permusim tanam diperoleh sebesar Rp. 925.002.

Berikutnya biaya pembelian timbangan dimana harga awal adalah sebesar Rp.2.750.000, dan harga lama adalah sebesar Rp.450.000. Lama pemakaian adalah selama 15 Tahun. Sehingga nilai yang diperoleh adalah sebesar Rp. 153.333. Setelah dikonversi permusim tanam diperoleh sebesar Rp. 76.667. Jadi total keseluruhan biaya penyusutan adalah sebesar Rp. 2.201.669

Adapun analisis biaya usaha penggilingan padi tetap di Desa Alatengae dapat dilihat pada Tabel 27 berikut ini :

**Tabel 27. Analisis Biaya Usaha Penggilingan Padi Tetap Per Musim Tanam di Desa Alatengae**

No	Uraian	Unit (Kg)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Pembelian Gabah	149.650	3.400	<b>508.810.000</b>
2.	Biaya. pembelian			<b>44.146.750</b>
	- Karung	149.650	20	2.993.000
	- Calo	149.650	50	7.482.500
	- Transpor	149.650	100	14.965.000
	- KTMB	149.650	125	18.706.250
3.	Biaya pengeringan (Rp/Kg)	149.650	75	<b>11.223.750</b>
4	Biaya pengolahan			<b>19.454.500</b>
	- Upah	149.650	50	7.482.500
	- Solar	149.650	80	11.972.000
5.	Biaya penjualan			<b>41.153.750</b>
	- Transpor	149.650	100	14.965.000
	- Kemasan	149.650	50	7.482.500
	- Upah MB	149.650	75	11.223.750
	- Calo	149.650	50	7.482.500
6.	Biaya diperhitungkan (Biaya Penyusutan Alat)			<b>2.201.669</b>
<b>TOTAL BIAYA</b>				<b>626.990.419</b>

Tabel 27 dijelaskan bahwa biaya-biaya yang dikeluarkan pengusaha penggilingan padi tetap, yang meliputi: Biaya pembelian gabah sebesar Rp. 508.810.000 / musim tanam, jumlah biaya pembelian sebesar Rp 44.146.750 / musim tanam, biaya pengeringan sebesar Rp 11.233.750 / musim tanam, biaya pengolahan sebesar Rp 19.454.500 / musim tanam, biaya penjualan sebesar Rp 41.153.750 / musim tanam, dan biaya diperhitungkan (biaya penyusutan) sebesar Rp 2.201.669 /

musim tanam. Dengan demikian total biaya usaha penggilingan padi tetap di Desa Alatengae adalah sebesar Rp 626.990.419 / musim tanam.

Biaya yang dikeluarkan usaha penggilingan padi tetap di Desa Alatengae tergolong cukup besar disebabkan oleh sistem pengelolaan dengan pendekatan teknologi menuntut penggunaan modal atau biaya-biaya yang sesuai dengan kapasitas produksi penggilingan tersebut, seperti biaya pembelian, biaya pengeringan, biaya pengolahan, biaya penjualan, dan biaya diperhitungkan yang harus lebih besar untuk mendapatkan keuntungan yang besar pula.

Berdasarkan kondisi usaha penggilingan padi di Desa Alatengae biaya usahatani petani yang memilih penggilingan padi tetap sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena terjadi kemitraan antara pengusaha penggilingan padi dengan petani, dimana petani mengijonkan semua hasil produksi padinya ( Gabah Kering Panen ) kepada pengusaha penggilingan padi, sehingga penggilingan padilah yang memproses semua kegiatan mulai proses pasca panen sampai pada pemasaran beras.

### **3. Analisis Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Tetap**

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diterima oleh pengusaha penggilingan padi tetap selama satu kali musim tanam di Desa Alatengae. Adapun analisis tingkat pendapatan (keuntungan) yang diperoleh pengusaha penggilingan padi

tetap selama satu kali musim tanam di Desa Alatengae, dapat dilihat pada

Tabel berikut 28 berikut ini :

**Tabel 28. Analisis Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Tetap Per Musm Tanam di Desa Alatengae**

No.	Uraian	Unit (Kg)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Total Penerimaan (TR):			
	a. Nilai penjualan beras	97.272	7.800	758.721.600
	b. Nilai penjualan dedak	14.965	1.500	22.447.500
	c. Nilai penjualan menir	7.483	3.300	24.693.900
	<b>JUMLAH</b>			<b>805.863.000</b>
2.	Total Biaya (TC):			
	Pembelian Gabah	149.650	3.400	<b>508.810.000</b>
	Biaya pembelian			<b>44.146.750</b>
	- Karung	149.650	20	2.993.000
	- Calo	149.650	50	7.482.500
	- Transpor	149.650	100	14.965.000
	- KTMB	149.650	125	18.706.250
	Biaya pengeringan	149.650	75	<b>11.223.750</b>
	Biaya pengolahan			<b>19.454.500</b>
	- Upah	149.650	50	7.482.500
	- Solar	149.650	80	11.972.000
	Biaya penjualan			<b>41.153.750</b>
	- Transpor	149.650	100	14.965.000
	- Kemasan	149.650	50	7.482.500
	- Upah MB	149.650	75	11.223.750
	- Calo	149.650	50	7.482.500
	Biaya diperhitungkan (Biaya Penyusutan Alat)			<b>2.201.669</b>
	<b>JUMLAH</b>			<b>626.990.419</b>
3.	Keuntungan ( $\pi$ ):			
	a. Total Penerimaan (TR)			<b>805.863.000</b>
	b. Total Biaya (TC)			<b>626.990.419</b>
	<b>Keuntungan (<math>\pi = TR - TC</math>)</b>			<b>178.872.581</b>
	<b>R/C Ratio</b>			<b>1,29</b>
	<b>Keterangan</b>			<b>layak</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2013

Tabel 28 menunjukkan bahwa pendapatan (keuntungan) yang diperoleh pengusaha penggilingan padi tetap di Desa Alatengae adalah Rp 178.872.581 / musim tanam. Analisis R/C Ratio sangat penting untuk pengembangan usaha penggilingan padi di Desa Alatengae. Menurut Soekartawi (2005) analisis R/C Rasio merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu unit usaha dalam melakukan proses produksi mengalami kerugian, impas, untung. Analisis R/C Rasio merupakan analisis yang membagi antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Apabila hasil yang diperoleh lebih besar dari satu maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan, apabila nilai R/C Rasio yang diperoleh sama dengan satu maka usaha tersebut impas atau tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Sedangkan apabila nilai R/C Rasio yang diperoleh kurang dari satu maka usaha tersebut mengalami kerugian pada usaha penggilingan padi di Desa Alatengae.

Hasil analisis R/C untuk usaha penggilingan padi tetap diperoleh sebesar 1,29, artinya setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1,- akan memberikan penerimaan sebesar Rp. 1,29 untuk pengusaha penggilingan padi tetap. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Soekartawi (2005) bahwa R/C Ratio  $> 1$ , usahatani layak dikembangkan.

## B. Penggilingan Padi Berjalan

### 1. Penerimaan Usaha Penggilingan Padi Berjalan

Penerimaan yang diperoleh penggilingan padi dalam melakukan aktivitas usaha hanya berasal dari upah menggiling padi. Berbeda dengan pengusaha penggilingan padi yang melakukan semua aktivitas mulai pasca panen sampai dengan pemasaran beras. Penerimaan pengusaha penggilingan padi hanya memperoleh penerimaan dari upah penggilingan padi.

Adapun uraian nilai penyusutan gabah menjadi beras dan hasil sampingan penggilingan padi berupa dedak atau bekatul dan menir atau disebut juga jital (*broken*) dapat dilihat pada tabel 29 berikut ini :

**Tabel 29. Nilai Penyusutan Gabah Menjadi Beras Untuk Penggilingan Padi Berjalan Per Musim Tanam Di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung kabupaten Maros.**

NO	Uraian	Penyusutan (%)	Unit (Kg)	Jumlah (Penyusutan x Unit ) (Kg)
1	Perontokan Gabah	20	147.320	29.464
2	Dedak	10	147.320	14.732
3	Menir	5	147.320	7.366
Jumlah Penyusutan				51.562
<b>Total Menjadi Beras</b> (Unit Gabah – Jumlah Penyusutan )			<b>147.320 – 51.562= 95.758</b>	

Tabel 29 diatas dapat dilihat bahwa jumlah gabah keseluruhan untuk satu kali musim tanam adalah sebesar 147.320 Kg. Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa penyusutan gabah setelah digiling berkurang sebesar 20 % atau sebesar 29.464 Kg. Sedangkan untuk penyusutan lainnya dapat dilihat bahwa untuk nilai dedak yaitu sebesar 10% atau 14.732 Kg dan untuk menir sebesar 5 % atau 7.366 Kg. Jadi



total keseluruhan yang telah menjadi beras yaitu sebesar 95.758 Kg. Nilai ini diperoleh dari total gabah keseluruhan dikurang jumlah penyusutan.

Adapun analisis penerimaan usaha penggilingan padi berjalan di Desa Alatengae dapat dilihat pada Tabel 30 berikut ini :

**Tabel 30. Hasil Analisis Penerimaan Usaha Penggilingan Berjalan Per Musim Tanam di Desa Alatengae**

No	Uraian	Unit (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan Kotor (Rp)		Penerimaan Bersih (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Beras	95.758	7.600	727.760.800	10 %	72.776.080	72.776.080
<b>Total Penerimaan</b>							<b>72.776.080</b>

Penerimaan yang diperoleh oleh penggilingan padi berjalan adalah sebesar Rp.72.776.080 / Musim Tanam. Nilai ini diperoleh dari jumlah produk yang menjadi beras adalah sebesar 95.758 Kg. Harga beras per Kilogramnya adalah Rp.7.600. Jadi Total Penerimaan Kotor adalah sebesar Rp. 727.760.800, kemudian diambil sebesar 10 % dari total penerimaan kotor. Jadi Total Penerimaan Bersih adalah sebesar Rp. 72.776.080.

## **2. Analisis Biaya Usaha Penggilingan Padi Berjalan**

Aktivitas usaha yang dilakukan oleh penggilingan padi dalam tiap tahapannya memiliki resiko biaya yang ditanggung oleh penggilingan. Analisis biaya usaha penggilingan padi adalah suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui berapa besar tingkat biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha penggilingan padi.

Sebelum menguraikan biaya biaya yang dikeluarkan oleh penggilingan padi berjalan, penulis terlebih dahulu menguraikan biaya biaya penyusutan mesin mesin yang digunakan oleh penggilingan padi berjalan. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung nilai penyusutan alat dan mesin:

$$NPA = \frac{H \text{ arg a Awal} - H \text{ arg a Akhir}}{L \text{ ama Pemakaian}} \times \sum \text{ alat}$$

Adapun analisis biaya penyusutan mesin yang digunakan oleh penggilingan padi berjalan dapat dilihat pada Tabel 31 berikut ini :

**Tabel 31. Nilai Penyusutan Alat Pada Penggilingan Padi Berjalan Per Musim Tanam di Desa Alatengae**

No	Uraian	Unit	Harga Sekarang (Rp)	Harga Lama (Rp)	Lama Pemakaian (Tahun)	Jumlah (Rp)	Perbulan (Rp)	Permusim Tanam (Rp)
1.	Pembelian Mobil	1	95.000.000	40.000.000	25	2.200.000	183.333	1.100.000
2.	Pemecah Kulit Gabah (Husker)	1	40.000.000	17.000.000	20	1.150.000	95.833	575..000
<b>Jumlah Keseluruhan</b>								<b>1.675.000</b>

Tabel 31 diatas terlihat bahwa biaya penyusutan alat terdiri dari biaya pembelian mobil dimana harga awal adalah sebesar Rp.95.000.000, dan harga lama adalah sebesar Rp.40.000.000. Lama pemakaian adalah selama 25 Tahun. Sehingga nilai yang diperoleh adalah sebesar Rp.2.200.000. Setelah dikonversi permusim tanam diperoleh sebesar Rp.1.100.0000.

Berikutnya biaya pembelian mesin pemecah kulit gabah (Husker) dimana harga awal adalah sebesar Rp.40.000.000, dan harga lama adalah sebesar Rp.17.000.000. Lama pemakaian adalah selama 20 Tahun. Sehingga nilai yang diperoleh adalah sebesar Rp. 1.150.000. Setelah dikonversi permusim tanam diperoleh sebesar Rp. 575.000. Jadi total keseluruhan biaya penyusutan adalah sebesar Rp. 1.675.000

Adapun analisis biaya yang dikeluarkan oleh penggilingan padi berjalan dapat dilihat pada Tabel 32 dibawah ini :

**Tabel 32. Analisis Biaya Usaha Penggilingan Padi Berjalan di Desa Per Musim Tanam di Desa Alatengae**

No	Uraian	Unit (Kg)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Pengolahan			
	- Upah	147.320	50	7.366.000
	- Solar	147.320	80	11.785.600
2.	Biaya Diperhitungkan (Biaya Penyusutan Alat)			1.675.000
<b>TOTAL KESELURUHAN</b>				<b>20.826.600</b>

Tabel 32 diatas dapat dilihat bahwa biaya yang dikeluarkan untuk penggilingan padi berjalan terdiri dari biaya pengolahan yaitu upah sebesar Rp.7.366.000 / Musim Tanam dan biaya solar sebesar Rp.11.785.600 / Musim Tanam. Jadi total keseluruhan biaya penggilingan padi berjalan adalah sebesar Rp. 20.826.600/ Musim Tanam.

### 3. Analisis Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Berjalan

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diterima oleh pengusaha penggilingan padi berjalan selama satu bulan di Desa Alatengae. Adapun analisis tingkat pendapatan (keuntungan) yang diperoleh pengusaha penggilingan padi berjalan selama satu kali musim tanam di Desa Alatengae, dapat dilihat pada Tabel berikut 33 berikut ini :

**Tabel 33. Analisis Pendapatan Usaha Penggilingan Padi di Berjalan Per Musim Tanam di Desa Alatengae**

No.	Klasifikasi Biaya	Unit (Kg)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Total Penerimaan (TR):			
	a. Nilai penjualan beras	95.758	7.600	72.776.080
	b. Nilai penjualan dedak	-	-	-
	c. Nilai penjualan menir	-	-	-
<b>JUMLAH</b>				<b>72.776.080</b>
2.	Total Biaya (TC):			
	Biaya Pengolahan			
	- Upah	147.320	50	7.366.000
	- Solar	147.320	80	11.785.600
	Biaya diperhitungkan (Biaya Penyusutan Alat) (Rp/Kg)			1.675.000
<b>JUMLAH</b>				<b>20.826.600</b>
3.	Keuntungan ( $\pi$ ):			
	a. Total Penerimaan (TR)			<b>72.776.080</b>
	b. Total Biaya (TC)			<b>20.826.600</b>
<b>Keuntungan (<math>\pi = TR - TC</math>)</b>				<b>51.949.480</b>
<b>R/C Ratio</b>				<b>3,49</b>
<b>Keterangan</b>				<b>layak</b>

Tabel 33 menunjukkan bahwa pendapatan (keuntungan) yang diperoleh pengusaha penggilingan padi tetap di Desa Alatengae adalah Rp 51.949.480 / Musim Tanam. Analisis R/C Ratio sangat penting untuk pengembangan usaha penggilingan padi di Desa Alatengae. Menurut Soekartawi (2005) analisis R/C Rasio merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu unit usaha dalam melakukan proses produksi mengalami kerugian, impas, untung. Analisis R/C Rasio merupakan analisis yang membagi antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Apabila hasil yang diperoleh lebih besar dari satu maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan, apabila nilai R/C Rasio yang diperoleh sama dengan satu maka usaha tersebut impas atau tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Sedangkan apabila nilai R/C Rasio yang diperoleh kurang dari satu maka usaha tersebut mengalami kerugian pada usaha penggilingan padi di Desa Alatengae.

Hasil analisis R/C untuk usaha penggilingan padi tetap diperoleh sebesar 3,49, artinya setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1,- akan memberikan penerimaan sebesar Rp. 3,49 untuk pengusaha penggilingan padi berjalan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Soekartawi (2005) bahwa R/C Ratio  $> 1$ , usahatani layak dikembangkan.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggilingan Padi di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros yaitu penggilingan padi berjalan dan penggilingan padi tetap. Penggilingan padi berjalan adalah penggilingan yang langsung mendatangi petani sehingga petani tidak lagi memikirkan biaya pengangkutan hasil usahatani padinya dan penggilingan padi tetap adalah penggilingan padi yang melayani petani dengan cara petani mengangkut hasil usahatani padinya ke tempat penggilingan padi ataupun sebaliknya dimana penggilingan yang menanggung semua biaya angkut dari lokasi kepenggilingan padi.
2. Faktor faktor yang mempengaruhi petani dalam memilih penggilingan padi adalah jumlah produksi, jarak penggilingan, biaya penggilingan, rendemen giling, dan mutu hasil gilingan. Sedangkan mitra petani dan kapasitas tidak mempengaruhi petani dalam memilih penggilingan padi.

3. Pendapatan (keuntungan) yang diperoleh pengusaha penggilingan padi tetap di Desa Alatengae adalah Rp 178.872.581 / Musim Tanam. sedangkan pendapatan (keuntungan) yang diperoleh pengusaha penggilingan padi berjalan di Desa Alatengae Rp 51.949.480 / Musim Tanam.

## **6.2 Saran-Saran**

Berdasarkan kesimpulan, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Sebaiknya perbaikan mekanisasi penggilingan padi tetap dan berjalan diperlukan mengingat mesin dan alat yang digunakan memiliki umur ekonomis yang hampir habis dengan teknologi yang tidak terlalu baik. Pemerintah, institusi keilmuan, dan lembaga keuangan seperti bank dapat membantu penggilingan dengan memberikan kredit dan teknologi optimalisasi produksi sehingga dapat tercapai produksi yang diharapkan.
2. Sebaiknya pengusaha penggilingan padi Secara teknis mampu menghasilkan rendemen beras yang optimal dan bermutu untuk mendukung pemantapan swasembada dan agribisnis beras. Sedangkan dari segi sosial-ekonomi harus mampu memberi dan membagi nilai tambah kepada petani produsen gabah.

3. Dengan modal yang kuat, penggilingan padi tetap harus mampu melakukan inovasi agar biaya yang dikeluarkan pada aktivitas tertentu dalam penggilingan dapat diminimalisasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ekonomi.
- Anildawati dan Kustianto, 2009.. *Kehilangan pasca panen padi kita masih tinggi*. Inovasi Online Vol. 4/XVII/Agustus 2005.
- Arintadisastra, (2002). Rencana Perubahan Pedoman Pembinaan Penggilingan Padi, Ditjen Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, Jakarta.
- Astawan, Made, 2004. Pemeliharaan Tanaman dan Lahan Sesuai dengan Kondisi Lingkungan. Cetakan I. Penerbit Tiga Serangkai, Solo.
- Budiman, 2007., *Tinjauan Penggilingan Padi*. Penerbit CV. Sartika, Jakarta.
- Budiharti, Uning. dan Harsono. 2001. *RMU keliling, agribisnis baru pengolahan beras*. Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Budiantooc, 2011., Produktivitas dan Proses Penggilingan Padi Terkait Pengendalian Faktor Mutu Berasnya. Jurnal Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia, Desember 2006, hlm. 47-54 Vol. 11 No. 3 ISSN 0853 - 4217
- Biro Pusat Statistik, 2012. *Sulawesi Selatan dalam Angka: Maros Dalam Angka*.
- Gumbira, dkk. 2001. Manajemen Agribisnis. PT. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*: Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Hariato. 2001. *Pendapatan, harga, dan konsumsi beras*. Bunga rampai ekonomi beras. Penerbit Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LPEM-FEUI).
- Juliano, B.O., 2005, *Kajian Penggunaan Rice Milling Unit (RMU) Keliling Terhadap Mutu Beras*, Penerbit Swadaya, Jakarta.
- Kotler, P. 2000. Manajemen Pemasaran. Jilid I. Edisi Millenium. Jakarta :

- Prenhallindo. Jakarta.
- Cernea., M., 2008, *Mengutamakan Manusia Dalam Pembangunan*, UI Press, Jakarta.
- Gunawan. S, 2002., *Analisis Kelembagaan Penggilingan Padi Stasioner dan Penggilingan Padi Keliling di Kabupaten Jombang*. Jurnal Manajemen & Agribisnis, Vol. 4 No. 3 Desember 2009.
- Mohapatra, D., 2007. *Teknologi Penggilingan Padi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mosher, AT., 2001. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*, Penerbit CV Yasaguna, Jakarta.
- PERPADI. 2002. *Pola Penanganan Pengolahan Hasil Tanaman Padi*. Dewan Pimpinan Pusat Persatuan Penggilingan Padi Dan Pengusaha Beras Indonesia (DPP PERPADI). Jakarta.
- Soeharjo A, dan Dahlan Patong, 1986, *Sendi Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Lephass Ujung Pandang.
- Soekartawi. 2001. *Agribisnis (Teori & Aplikasinya)*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suharyadi. 2003. *Statistika Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern*. Jakarta : Salemba Empat.
- Suparyono dan Setyono, 2003. *Mengatasi Permasalahan Padi*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sugiyono, 2004. *Statistik untuk Penelitian*, Cetakan Kedua, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Soekartawi. 2005. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press
- \_\_\_\_\_, 2008. *Prinsip-Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Soesono, 2008, *Cara Cepat Mengetahui Mutu Gabah*, Balai Penelitian Tanah. Bogor.
- Salim, 2011. *Pengaruh Pengusaha Penggilingan Padi Terhadap Rendahnya Harga Gabah di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone*. Jurnal. Tek. Ind. Pert. Vol. 12(3), 101-113

- Suratiyah, Ken, 2006. *Ilmu Usahatani*. Penerbit CV. Yasa Guna, Jakarta.
- Thahir, 2002. *Tijauan Penelitian Peningkatan Kualitas Beras Melalui Perbaikan Teknologi Penyosohan*. Balai Besar Pengembangan Alsintan, Serpong.
- Tjahjohutomo, Harsono, A. Asari, Teguh W.W dan Budiharti. 2004. *Pengaruh Konfigurasi Penggilingan Padi Rakyat Terhadap Rendemen Dan Mutu Beras Giling*. Laporan hasil penelitian TA 2003. Balai Besar Pengembangan Mekanisasi Pertanian. Serpong, Banten.
- \_\_\_\_\_., 2006. *Peningkatan Kinerja Penggilingan Padi*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.
- Tulus. 2006. *Teknologi Pengolahan Beras (Teori dan Praktek)*. eBookPangan.com.
- Umar,H. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*, Edisi 2. Jakarta, PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Wirosuharjo, K. 2004, *Dasar Dasar Demografi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, Penerbitan Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indoensia. Jakarta.
- Waries, A. 2006. *Teknologi Penggilingan Padi*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Wiratna, V., *SPSS*. 2012. Penerbit Gava Media, Yogyakarta.

## Lampiran 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

## Frequency Table

		Tingkat umur			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	21	1	1.7	1.7	1.7
	22	3	5.0	5.0	6.7
	23	2	3.3	3.3	10.0
	26	1	1.7	1.7	11.7
	27	4	6.7	6.7	18.3
	29	1	1.7	1.7	20.0
	32	1	1.7	1.7	21.7
	33	1	1.7	1.7	23.3
	34	1	1.7	1.7	25.0
	35	2	3.3	3.3	28.3
	36	1	1.7	1.7	30.0
	37	1	1.7	1.7	31.7
	38	2	3.3	3.3	35.0
	39	1	1.7	1.7	36.7
	40	2	3.3	3.3	40.0
	42	3	5.0	5.0	45.0
	45	2	3.3	3.3	48.3
	47	4	6.7	6.7	55.0
	48	3	5.0	5.0	60.0
	49	4	6.7	6.7	66.7
	50	5	8.3	8.3	75.0
	51	3	5.0	5.0	80.0
	52	2	3.3	3.3	83.3
	53	4	6.7	6.7	90.0
	54	3	5.0	5.0	95.0
	56	2	3.3	3.3	98.3
	60	1	1.7	1.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

**Tingkat pendidikan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	56	93.3	93.3	93.3
	SMA	1	1.7	1.7	95.0
	SMP	3	5.0	5.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

**Tanggungan keluarga**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	6	10.0	10.0	10.0
	2	14	23.3	23.3	33.3
	3	19	31.7	31.7	65.0
	4	11	18.3	18.3	83.3
	5	7	11.7	11.7	95.0
	6	3	5.0	5.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

## Pengalaman berusahatani

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	1	1.7	1.7	1.7
	5	3	5.0	5.0	6.7
	6	2	3.3	3.3	10.0
	7	3	5.0	5.0	15.0
	8	3	5.0	5.0	20.0
	9	1	1.7	1.7	21.7
	10	1	1.7	1.7	23.3
	12	2	3.3	3.3	26.7
	13	2	3.3	3.3	30.0
	15	3	5.0	5.0	35.0
	17	2	3.3	3.3	38.3
	18	1	1.7	1.7	40.0
	19	3	5.0	5.0	45.0
	20	2	3.3	3.3	48.3
	22	1	1.7	1.7	50.0
	23	1	1.7	1.7	51.7
	24	4	6.7	6.7	58.3
	25	4	6.7	6.7	65.0
	26	1	1.7	1.7	66.7
	27	2	3.3	3.3	70.0
	28	2	3.3	3.3	73.3
	29	1	1.7	1.7	75.0
	30	8	13.3	13.3	88.3
	31	1	1.7	1.7	90.0
	33	1	1.7	1.7	91.7
	34	1	1.7	1.7	93.3
	35	2	3.3	3.3	96.7
	36	1	1.7	1.7	98.3
	40	1	1.7	1.7	100.0
Total		60	100.0	100.0	

Lampiran 2. Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Penentuan Penggilingan Padi di Desa Alatengae

[DataSet1] C:\Users\acer\Documents\data asisah logit.sav

**Statistics**

	Produksi	Jarak penggilingan	Mitra petani	Biaya penggilingan	Rendemen giling	Kapasitas penggilingan	Mutu hasil gilingan	Penentuan penggilingan padi
N Valid	60	60	60	60	60	60	60	60
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	4949.50	1726.67	1.50	3266670	52.75	23.17	1.97	1.50

## Produksi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1260	1	1.7	1.7	1.7
	1290	1	1.7	1.7	3.3
	1470	1	1.7	1.7	5.0
	1680	2	3.3	3.3	8.3
	2100	1	1.7	1.7	10.0
	2150	1	1.7	1.7	11.7
	2300	1	1.7	1.7	13.3
	2550	1	1.7	1.7	15.0
	2750	2	3.3	3.3	18.3
	2800	2	3.3	3.3	21.7
	2870	1	1.7	1.7	23.3
	3060	1	1.7	1.7	25.0
	3080	1	1.7	1.7	26.7
	3180	2	3.3	3.3	30.0
	3240	1	1.7	1.7	31.7
	3290	1	1.7	1.7	33.3
	3300	1	1.7	1.7	35.0
	3440	1	1.7	1.7	36.7
	3640	1	1.7	1.7	38.3
	3780	1	1.7	1.7	40.0
	3840	1	1.7	1.7	41.7
	4080	2	3.3	3.3	45.0
	4100	1	1.7	1.7	46.7
	4160	2	3.3	3.3	50.0
	4400	1	1.7	1.7	51.7
	4600	1	1.7	1.7	53.3
	4800	2	3.3	3.3	56.7
	5460	1	1.7	1.7	58.3
	5640	2	3.3	3.3	61.7
	5720	1	1.7	1.7	63.3
	5880	3	5.0	5.0	68.3
	5980	1	1.7	1.7	70.0
	6120	1	1.7	1.7	71.7
	6240	1	1.7	1.7	73.3
	6370	2	3.3	3.3	76.7
	6440	1	1.7	1.7	78.3
	6900	1	1.7	1.7	80.0



7200	1	1.7	1.7	81.7
7560	1	1.7	1.7	83.3
7820	1	1.7	1.7	85.0
7990	1	1.7	1.7	86.7
8100	1	1.7	1.7	88.3
8200	1	1.7	1.7	90.0
8640	1	1.7	1.7	91.7
8800	1	1.7	1.7	93.3
9200	1	1.7	1.7	95.0
9400	1	1.7	1.7	96.7
11440	2	3.3	3.3	100.0
Total	60	100.0	100.0	

#### Jarak penggilingan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	700	2	3.3	3.3	3.3
	800	5	8.3	8.3	11.7
	900	5	8.3	8.3	20.0
	1100	1	1.7	1.7	21.7
	1400	3	5.0	5.0	26.7
	1500	5	8.3	8.3	35.0
	1600	4	6.7	6.7	41.7
	1700	5	8.3	8.3	50.0
	1800	7	11.7	11.7	61.7
	1900	5	8.3	8.3	70.0
	2000	4	6.7	6.7	76.7
	2300	1	1.7	1.7	78.3
	2400	3	5.0	5.0	83.3
	2500	2	3.3	3.3	86.7
	2600	4	6.7	6.7	93.3
	2700	2	3.3	3.3	96.7
	2800	2	3.3	3.3	100.0
Total		60	100.0	100.0	

#### Mitra petani

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	bermitra	30	50.0	50.0	50.0
	tidak bermitra	30	50.0	50.0	100.0
Total		60	100.0	100.0	

## Biaya penggilingan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	83160	1	1.7	1.7	1.7
	85140	1	1.7	1.7	3.3
	97020	1	1.7	1.7	5.0
	110880	2	3.3	3.3	8.3
	138600	1	1.7	1.7	10.0
	141900	1	1.7	1.7	11.7
	151800	1	1.7	1.7	13.3
	168300	1	1.7	1.7	15.0
	181500	2	3.3	3.3	18.3
	184800	2	3.3	3.3	21.7
	189420	1	1.7	1.7	23.3
	201960	1	1.7	1.7	25.0
	203280	1	1.7	1.7	26.7
	209880	2	3.3	3.3	30.0
	213840	1	1.7	1.7	31.7
	217140	1	1.7	1.7	33.3
	217800	1	1.7	1.7	35.0
	227040	1	1.7	1.7	36.7
	240240	1	1.7	1.7	38.3
	249480	1	1.7	1.7	40.0
	253440	1	1.7	1.7	41.7
	269280	2	3.3	3.3	45.0
	270600	1	1.7	1.7	46.7
	274560	2	3.3	3.3	50.0
	290400	1	1.7	1.7	51.7
	303600	1	1.7	1.7	53.3
	316800	2	3.3	3.3	56.7
	360360	1	1.7	1.7	58.3
	372240	2	3.3	3.3	61.7
	377520	1	1.7	1.7	63.3
	388080	3	5.0	5.0	68.3
	394680	1	1.7	1.7	70.0
	403920	1	1.7	1.7	71.7
	411840	1	1.7	1.7	73.3
	420420	2	3.3	3.3	76.7
	425040	1	1.7	1.7	78.3
	455400	1	1.7	1.7	80.0
	475200	1	1.7	1.7	81.7
	498960	1	1.7	1.7	83.3

516120	1	1.7	1.7	85.0
527340	1	1.7	1.7	86.7
534600	1	1.7	1.7	88.3
541200	1	1.7	1.7	90.0
570240	1	1.7	1.7	91.7
580800	1	1.7	1.7	93.3
607200	1	1.7	1.7	95.0
620400	1	1.7	1.7	96.7
755040	2	3.3	3.3	100.0
Total	60	100.0	100.0	

**Rendemen giling**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 44	1	1.7	1.7	1.7
45	6	10.0	10.0	11.7
46	3	5.0	5.0	16.7
47	3	5.0	5.0	21.7
48	4	6.7	6.7	28.3
50	7	11.7	11.7	40.0
51	1	1.7	1.7	41.7
52	4	6.7	6.7	48.3
53	2	3.3	3.3	51.7
54	4	6.7	6.7	58.3
55	7	11.7	11.7	70.0
56	4	6.7	6.7	76.7
57	2	3.3	3.3	80.0
58	2	3.3	3.3	83.3
59	1	1.7	1.7	85.0
60	4	6.7	6.7	91.7
61	1	1.7	1.7	93.3
62	2	3.3	3.3	96.7
63	2	3.3	3.3	100.0
Total	60	100.0	100.0	

**Kapasitas penggilingan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	1	1.7	1.7	1.7
	5	3	5.0	5.0	6.7
	6	2	3.3	3.3	10.0
	8	6	10.0	10.0	20.0
	10	7	11.7	11.7	31.7
	12	2	3.3	3.3	35.0
	13	1	1.7	1.7	36.7
	14	1	1.7	1.7	38.3
	15	5	8.3	8.3	46.7
	20	9	15.0	15.0	61.7
	25	4	6.7	6.7	68.3
	30	6	10.0	10.0	78.3
	40	4	6.7	6.7	85.0
	50	3	5.0	5.0	90.0
	55	3	5.0	5.0	95.0
	60	3	5.0	5.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

**Mutu hasil gilingan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kualitas C	17	28.3	28.3	28.3
	kualitas B	28	46.7	46.7	75.0
	kualitas A	15	25.0	25.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

**Penentuan penggilingan padi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Penggilingan padi tetap	30	50.0	50.0	50.0
	Penggilingan padi berjalan	30	50.0	50.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

### Lampiran 3. Hasil Analisis Regresi Logit Binari

#### Logistic Regression

[DataSet1] C:\Users\acer\Documents\data asisah.sav

##### Case Processing Summary

Unweighted Cases <sup>a</sup>		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	60	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	60	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		60	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

##### Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Penggilingan padi tetap	1
Penggilingan padi berjalan	0

##### Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	83.178	7	.000
	Block	83.178	7	.000
	Model	83.178	7	.000

##### Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	8.924 <sup>a</sup>	.792	.731

a. Estimation terminated at iteration number 18 because a perfect fit is detected. This solution is not unique.

##### Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	.716	5	.043

**Variabels in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> Produksi	3.406	.390	13.520	1	.000	.413
Jarak	2.367	.212	10.420	1	.032	.248
Mitra	1.018	.088	.950	1	.114	.142
Biaya	2.060	.250	9.631	1	.044	.213
Rendemen	3.019	.331	12.667	1	.017	.326
Kapasitas	1.064	.092	.868	1	.283	.172
Mutu	3.701	.317	15.718	1	.030	.436
Constant	.986	.210	.081	1	.988	.090

a. Variabel(s) entered on step 1: Produksi, Jarak, Mitra, Biaya, Rendemen, Kapasitas, Mutu

Lampiran 4.

VARIABEL PENELITIAN PETANI YANG MENGGUNAKAN PENGGILINGAN PADI TETAP

NO.	NAMA	LUAS LAHAN (Ha)	PRODUKSI (kg) → (X1)	JARAK PENGGILINGAN (m) → (X2)	MITRA PETANI (X3)	BIAYA PENGGILINGAN (Rp) → (X4)	RAJEMEN GILING (%) → (X5)	KAPASITAS PENGGILINGAN (ton/hari) → (X6)	MUTU HASIL GILINGAN (X7)	PENENTUAN PENGGILINGAN (Y)
1	ARIFUDDIN	1.5	6900	2600	1	4,554,000	61	60	3	1
2	H. ZAKARIA	1.2	5640	1800	1	3,722,400	60	40	3	1
3	SALENG	0.5	2800	1600	1	1,848,000	52	25	1	1
4	ABDUJ. HAFID	0.8	4400	1500	1	2,904,000	58	30	2	1
5	LAMARU	0.6	3180	900	1	2,098,800	56	25	2	1
6	RASIA	2	8800	1400	1	5,808,000	62	50	3	1
7	ANWAR	0.7	3780	800	1	2,494,800	55	25	2	1
8	UNAR	1.3	5980	1700	1	3,946,800	62	30	2	1
9	H. PARIYAMA	0.7	3640	2800	1	2,402,400	58	20	2	1
10	MUNIRE	1.8	8640	2500	1	5,702,400	56	55	2	1
11	RENRENG	0.5	2750	700	1	1,815,000	59	20	2	1
12	SAMSUDDIN	0.8	4080	1700	1	2,692,800	55	30	2	1
13	HAKIM	1.8	8100	2700	1	5,346,000	60	40	3	1
14	ANDI BASMAN	1.4	6440	2400	1	4,250,400	56	55	2	1
15	H. BASIR	0.6	3180	900	1	2,098,800	52	50	2	1
16	RAHDANG	0.5	2800	1100	1	1,848,000	52	30	2	1
17	DG. KARU	1.2	5640	1900	1	3,722,400	60	25	3	1
18	A. BAKRI	0.3	1680	800	1	1,108,800	51	30	2	1
19	JUMARING	0.6	3300	1800	1	2,178,000	54	40	2	1
20	KARIM	1.7	7820	2400	1	5,161,200	63	55	3	1
21	ALIMIN	2	9200	1600	1	6,072,000	63	60	2	1
22	H. JAMAL	0.8	4160	1400	1	2,745,600	55	10	2	1
23	BUHAERA	1	4800	1900	1	3,168,000	54	20	2	1
24	GASALI	0.6	3240	900	1	2,138,400	57	13	2	1
25	HUSAIN	1.7	7990	2300	1	5,273,400	60	60	3	1
26	H. MUJIN	0.8	4160	2800	1	2,745,600	57	40	2	1
27	HARDI SALIM	1.2	5880	1800	1	3,880,800	56	30	3	1
28	DG. JALIL	0.3	1680	1500	1	1,108,800	50	10	2	1
29	BAHARUDDIN	1.3	6240	1700	1	4,118,400	53	50	3	1
30	M. SAHIB	0.5	2750	1500	1	1,815,000	55	14	2	1
JUMLAH		30.7	149,650	51,400	30	98,769,000	1,702	1042	68	30
TOTAL RATA-RATA		1.02	4,983.3	1,713.3	1	3,292,300	57	34.7	2.27	1

Lampiran 5

**VARIABEL PENELITIAN PETANI YANG MENGGUNAKAN PENGGILINGAN PADI BERJALAN**

NO.	NAMA	LUAS LAHAN (Ha)	PRODUKSI (kg) → (X1)	JARAK PENGGILINGAN (m) → (X2)	MITRA PETANI (X3)	BIAYA PENGGILINGAN (Rp) → (X4)	RANDEMEN GILING (%) → (X5)	KAPASITAS PENGGILINGAN (ton/hari) → (X6)	MUTU HASIL GILINGAN (X7)	PENENTUAN PENGGILINGAN (Y)
1	ARIFUDDIN	0.7	2870	1800	0	1.894,200	48	10	2	0
2	H. ZAKARIA	0.3	1260	900	0	831,600	50	5	1	0
3	SALENG	1	4800	1800	0	3.168,000	54	8	2	0
4	ABDUL HAFID	0.6	3060	2000	0	2.019,600	45	15	1	0
5	LAMARU	0.3	1470	800	0	970,200	45	8	2	0
6	RASIA	2	8200	2700	0	5.412,000	48	5	2	0
7	ANWAR	0.8	3840	1800	0	2.534,400	47	6	2	0
8	UMAR	1	4600	1700	0	3.036,000	50	10	2	0
9	H. PARIYAMA	1.2	6120	2000	0	4.039,200	45	5	2	0
10	MUNIRE	1.3	6370	1900	0	4.204,200	54	20	2	0
11	RENRENG	0.7	3290	1600	0	2.171,400	46	8	1	0
12	SAMSUDDIN	1.5	7200	2600	0	4.752,000	48	4	2	0
13	HAKIM	1.8	7560	2600	0	4.989,600	55	8	1	0
14	ANDI BASMAN	0.5	2150	900	0	1.419,000	45	6	1	0
15	H. BASIR	1.2	5880	2000	0	3.880,800	44	10	2	0
16	RAHDANG	0.5	2550	800	0	1.683,000	50	8	1	0
17	DG. KARU	1.3	5460	1900	0	3.603,600	52	20	2	0
18	A. BAKRI	0.8	4080	1800	0	2.692,800	46	15	2	0
19	JUMARING	2.2	11440	1600	0	7.550,400	55	15	2	0
20	KARIM	1	4100	1900	0	2.706,000	50	10	2	0
21	ALIMIN	0.3	1290	700	0	851,400	50	12	1	0
22	H. JAWAL	2	9400	2500	0	6.204,000	53	20	2	0
23	BUHAERA	0.5	2100	1500	0	1.386,000	45	10	2	0
24	GASALI	1.3	5720	1700	0	3.775,200	45	20	2	0
25	HUSAIN	0.7	3080	1400	0	2.032,800	46	12	2	0
26	H. MUJIN	1.2	5880	2000	0	3.880,800	47	20	2	0
27	HARDI SALIM	0.5	2300	800	0	1.518,000	47	8	1	0
28	DG. JALIL	2.2	11440	2600	0	7.550,400	55	15	2	0
29	BAHARUDDIN	0.8	3440	1500	0	2.270,400	48	15	1	0
30	IM. SAHIIH	1.3	6370	2400	0	4.204,200	50	20	2	0
Jumlah		31.5	147,320	52,200	0	97,231,200	1463	348	51	0
TOTAL RATA-RATA		1.05	4,911	1,740	0	3,241,040	48,77	11.6	1.7	0